

**PERTUNJUKAN TARI MINANG DALAM INDUSTRI  
PARIWISATA DI KOTA PADANG**

**Personalia Peneliti**

Ketua : Dra. Nerosi, M. Hum  
Anggota : Dra. Itlawati Syarif

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Pertunjukan Tari Minang dalam Industri Pariwisata di Kota Padang" ini bertujuan mendeskripsikan tari-tari Minang yang disajikan untuk para wisatawan di Kota Padang, dengan menggunakan teori seni wisata dan komposisi tentang elemen-elemen tari. Lima kriteria seni wisata yang dikemukakan oleh Soedarsono, yakni: (1) Tiruan dari yang asli; (2) Singkat dan padat; (3) Bervariasi; (4) Tidak sakral; dan (5) Murah harganya, akan ditemukan melalui analisis elemen-elemen tari yang menurut La Meri meliputi gerak, desain lantai, desain atas, desain kelompok, kostum, dan musik.

Metode yang digunakan dalam penelitian jenis kualitatif ini adalah deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan rekaman. Studi kepustakaan merupakan hal yang sangat penting pada saat survey awal dan pembahasan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tari-tari yang dominan disajikan untuk para wisatawan di hotel-hotel, di Airtport dan kantor-kantor pemerintah di Kota Padang adalah tari-tari Minang Kreasi. Tari-tari tersebut adalah: Galombang, Pasambahan, Piring, Payung, Indang, Rantak, dan Sauik Randai.

Dari analisis elemen-elemen tari ternyata tari-tarian tersebut berbentuk non representasional dengan gerak-gerak murni, kecuali Tari Piring berbentuk representasional dengan menggunakan gerak maknawi. Desain lantai bervariasi membentuk garis lurus sejajar, berbanjar, diagonal, segitiga, segiempat, leter L, dan V. Sedang desain atas terdiri dari 18 desain. Khusus Tari Piring dan Payung dominan menggunakan desain tertunda dan terlukis. Desain kelompok terdiri dari desain serempak, berimbang, selang seling, dan terpecah. Tarian ini diiringi oleh seperangkat musik talempong kreasi dan talempong pacik. Sedang kostum masih memakai baju tradisi Minang yang dimodifikasi seperti baju kurung dan celana panjang, serta untuk putra masih menggunakan galembong. Pengembangan lebih banyak memunculkan warna yang bervariasi. Dari hasil analisis elemen-elemen tari dapat diketahui bahwa tari-tari Minang kreasi yang disajikan bagi para wisatawan di Kota pdang telah memenuhi persyaratan artistik untuk tari pertunjukan. Hal ini berarti sesuai dengan konsep wisata yang dikemukakan oleh para ahli.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

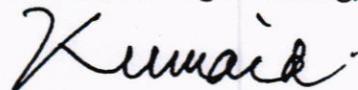
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang,           Maret 2000  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.  
NIP 130605231

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi	24
B. Populasi dan Sampel	24
C. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data	25
D. Analisis Data	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN	28
A. Padang dan Perkembangan Tari Minang	28
1. Padang Sebagai Kota Pariwisata	28
2. Perkembangan Tari Minang di Kota Padang	33
3. Taman Budaya Sebagai Pusat Pengembangan Tari Minang	37
B. Tari Minang Sebagai Sajian Pariwisata	46
1. Tari Minang Kreasi Sebagai Sajian Pariwisata	46
2. Analisis Elemen-elemen Tari	69
3. Kesesuaian dengan Konsep Seni wisata	74

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR INFORMAN	84

## DAFTAR GAMBAR

1. Hula, seni wisata yang menarik di Hawaii, juga ditampilkan di pelabuhan 31
2. Para awak kapal di pantai Waikiki ikut menari dengan penari Hula 32
3. Tari Jalo dari Kabupaten Sawah Lunto yang ditampilkan pada Festival Tari Minangkabau yang diselenggarakan oleh Departemen Pariwisata dan Kesenian Sumatera Barat 43
4. Tari Piring Menginjak Pecahan Kaca dari Kabupaten Solok ditampilkan pada Festival Tari Minangkabau yang diselenggarakan oleh Departemen Pariwisata dan Kesenian Sumatera Barat 44
5. Para wisatawan Mancanegara sedang asik menyaksikan Festival Tari Minangkabau, sayang setelah Festival tari-tari tersebut tidak dikemas menjadi pertunjukan wisata 45
6. Tari Galombang versi Syofyani menyambut tamu dari Luar Negeri di Bandara Tabing Padang, pada gerak cewek masih khas bergaya Melayu dengan kostum yang meriah berasesoris sunting. 48
7. Tari Galombang versi Indojadi selain untuk acara-acara adat juga digunakan untuk menyambut wisatawan Mancanegara 49
8. Para pembawa sekapur sirih Tari Galombang Indojadi bersama wisatawan Mancanegara di Air Port Tabing Padang 50
9. Tari Galombang versi Sendratasik yang biasa berfungsi menyambut Rektor beserta anggota Senat pada acara Wisuda UNP Oktober 1999, juga dapat berfungsi menyambut wisatawan. 52
10. Penyuguhan Sekapur Sirih diakhir pertunjukan Tari Galombang pada para wisatawan Mancanegara di Air Port Tabing Padang 52
11. Tari Pasambahan versi Syofyani ditarikan oleh 11 orang penari, ditampilkan pada Pertemuan Konsultan Diknakes Wilayah Barat, bertempat di Pangeran Beach Hotel Padang Oktober 1999 54
12. Tari Pasambahan versi Syofyani ditarikan oleh Mahasiswa Sendratasik dengan 4 orang penari putri dengan tiga orang pembawa carano. Ditampilkan pada acara penyambutan tamu dari Tasmania. 55

13. Tari Indang versi Indojadi dalam posisi duduk, ditarikan oleh penari putra dan putri ditampilkan di Aula Balai Kota untuk tamu dari Kobe Jepang, Agustus 1999.	56
14. Tari Indang versi Indojadi dalam posisi berdiri ditampilkan di Aula Balai Kota untuk tamu dari Kobe Jepang, Agustus 1999.	57
15. Tari Indang versi Sendratasik ditarikan oleh 6 orang penari putri. Ditampilkan pada acara penyambutan tamu dari Tasmania. Di belakang penari terlihat pemain musik	58
16. Tari Piring di atas pecahan kaca versi Syofyani, terlihat salah seorang penari menginjak kaca. Sementara penari lainnya melakukan gerakan cepat.	60
17. Tari Piring versi Indojadi ditampilkan bersamaan makan malam, pada acara menyambut tamu dari Jepang di Aula Balai Kota Padang	61
18. Tari Piring di atas pecahan kaca oleh Mahasiswa Sendratasik disajikan pada tamu dari Tasmania di Rektorat UNP	62
19. Tari Payung versi Syofyani ditampilkan di Pangerans Beach Hotel pada acara Barbeque, terlihat penari menarikan secara ekspresif	64
20. Tari Payung versi Syofyani ditampilkan di Pangerans Beach Hotel pada acara Barbeque, Penataan selendang sebagai properti sangat cocok dan Kostum sangat menarik	65
21. Tari Payung versi Syofyani dtampilkan oleh penari Sendratasik UNP tanpa berpasangan	65
22. Wisatawan dari Jepang menampilkan tari tradisi negara mereka pada kunjungan tahun 1996 di Balai Kota Padang	73
23. Wisatawan dari Jepang ikut belajar main musik Talempong setelah pertunjukan	73
24. Wisatawan dari Jepang menikmati hidangan makan malam setelah pertunjukan selesai	73

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang berjudul *Pertunjukan Tari Minang dalam Industri Pariwisata di Kota Padang* ini dirasa perlu untuk dilakukan sebagai respon terhadap program pemerintah Indonesia yang telah mengembangkan kepariwisataan semenjak tahun 1978. Ada beberapa aspek yang mendapatkan keuntungan dengan hadirnya industri pariwisata, pertama aspek sosial budaya masyarakat yang akan berkembang, kedua ekonomi, yakni makin terbukanya kesempatan kerja dalam mendukung sektor pariwisata, dan ketiga perkembangan kesenian yang sekaligus menopang upaya pelestarian budaya, yang ditandai dengan munculnya paket-paket alternatif dalam bingkai kemasan seni wisata. Aspek yang ke tiga menjadi perhatian peneliti sesuai dengan bidang yang digeluti yakni seni pertunjukan khususnya seni tari.

Berbagai tanggapan tentang munculnya seni wisata, bahkan banyak yang menyangsikan bahwa seni wisata akan merusak seni tradisional yang telah ada. Menurut Wisran Hadi (1992: 4) di Sumatera Barat mekanisme kegiatan pariwisata terdiri dari dua penyangga, yakni pengelola pariwisata dan masyarakat di tempat tujuan wisata termasuk di dalamnya seniman. Di antara keduanya terdapat benang merah karena masing-masing mempunyai persepsi yang berbeda tentang sajian wisata. Pengelola pariwisata berupa instansi atau pengambil keputusan yang disebut juga dengan petugas lapangan. Mereka yang mengatur jadwal, berlagak tahu

tentang selera wisatawan, mereka pula yang mengatur honor seniman, pada hal mereka itu tidak mempunyai latar belakang pemahaman terhadap seni, sejarah, dan kebudayaan. Mereka sering menyeragamkan bentuk seni, dengan menyuruh seniman untuk menampilkan kemasan yang berselera vulgar. Maka muncullah seni pertunjukan Minangkabau yang memajang gadis-gadis cantik, yang selalu tersenyum, berlelgang-lenggok dengan pakaian nenek moyangnya.

Fenomena ini membutuhkan pemikiran yang mampu mengetengahi permasalahan dengan mengenalkan konsep seni wisata, langkah pertama adalah melalui penelitian ini yang dirasa sangat terkait dengan permasalahan seni wisata. Jika mampu menerapkan konsep seni wisata secara tepat dan benar, justru hadirnya seni wisata akan memperkaya khasanah seni pertunjukan di Indonesia karena hakekat seni wisata Indonesia adalah pelestarian seni tradisional.

Pembahasan tentang konsep seni wisata akan menjadi titik akhir dalam penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan, sebagai sumbangan terhadap perkembangan seni wisata di Sumatera Barat umumnya, dan khusus bagi orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pertunjukan wisata baik seniman maupun mahasiswa seni.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bappeda Sumatera Barat (Hawari Siddiq, 1990: 2) bahwa: "Sumatera Barat dengan luas wilayah lebih kurang 43.000 KM<sup>2</sup>, hanya mempunyai daya dukung sumber daya alam (pertanian) 20 %, yang hanya mampu menghidupi 2 juta jiwa. Maka Sumatera Barat harus mencari sektor ekonomi lain, salah satu yang diharapkan adalah potensial pariwisata. Meskipun

krisis moneter yang melanda Indonesia belakangan ini berdampak menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara, namun industri non migas ini sempat mampu mengatasi masalah finansial nasional, yakni di saat terjadinya devaluasi nilai rupiah Indonesia pada tanggal 12 September 1986 akibat menurunnya harga minyak bumi di pasaran dunia. Pada tahun tersebut Dirjen Pariwisata mencanangkan bahwa pariwisata di Indonesia ibarat "*tambang emas*" yang harus digali, hingga industri yang paling pesat berkembang ini mampu menjadi industri paling andal di Indonesia (Soedarsono dalam Sudharta, 1993: 103). Kenyataan membuktikan bahwa tahun demi tahun jumlah wisatawan berkunjung ke Indonesia selalu meningkat. Pada tahun 1986 jumlah wisatawan yang hadir ke Indonesia berjumlah 825, 035, tahun 1987 mencapai 1.060.000, dan pada tahun 1994 meningkat menjadi 4.000.000 lebih wisatawan mancanegara (Data dari Deparpostel, 1995).

Meskipun kunjungan wisatawan di Indonesia sempat merosot karena terjadinya krisis moneter dan kerusuhan di tahun 1998-1999, namun sebelumnya kunjungan wisatawan di Sumatera Barat pernah meningkat. Hal ini dapat dilihat pada kunjungan wisatawan tersebut yakni, pada tahun 1994 jumlah wisatawan 92.634, tahun 1995 menjadi 102.929, tahun 1996 jumlah kunjungan mencapai 205.786 wisatawan, dan tahun 1997 meningkat menjadi 295.050 wisatawan (Data Deparpostel Sumatera Barat, 1997). Kemudian pada tahun 1998 dan 1999 jumlah kunjungan wisatawan menurun menjadi 32. 431 wisatawan akibat krisis moneter dan kerusuhan di Indonesia (Data Deparpostel Sumatera Barat, 1999). Mengamati

jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat yang pernah meningkat setiap tahunnya, berarti pariwisata masih berpotensi untuk dikembangkan.

Kemungkinan arah pembangunan Sumatera Barat bagi sektor ekonomi yang diarahkan pada bidang pariwisata ini sangatlah tepat karena didukung pula oleh kondisi geografisnya. Wilayah Sumatera Barat yang dilintasi oleh Bukit Barisan, memiliki dataran rendah dengan pantai yang memanjang, di bagian pesisir termasuk kota Padang sebagai ibukota propinsi memiliki pantai, teluk yang dikenal dengan pelabuhan Teluk Bayur, serta pulau-pulau yang bervariasi. Demikian pula di dataran tinggi yang berbukit dan berlembah kaya akan hutan, goa dan danau. Selain itu kekayaan Sumatera Barat yang perlu digarap untuk pengembangan pariwisata adalah seni pertunjukannya. Aneka ragam seni pertunjukan yang dulunya dikenal dengan kesenian nagari atau permainan rakyat, tumbuh dan berkembang pada setiap wilayah pengembangannya dari pelosok desa hingga di perkotaan. Tari Piring hampir dimiliki setiap nagari, selain tari tradisi lainnya yang beraneka ragam dengan ciri khas yang berbeda pada masing-masing daerah. Demikian pula halnya dengan seni musik tradisi, dan teater rakyat seperti *randai*. Di perkotaan seni modern yang lazimnya disebut kreasi berkembang pula dengan fungsinya yang kompleks untuk berbagai acara.

Hal inilah yang menjadi peluang bagi pengembangan pariwisata Sumatera Barat, sehingga disambut hangat oleh gubernur Hasan Basri Durin pada tahun 1993, dengan mencanangkan bahwa: Sumatera Barat akan menjadi gerbang pariwisata kedua Indonesia.

Sejalan dengan kegiatan pariwisata yang diakui sebagai industri non migas tersebut, di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang telah mulai mengikut sertakan pertunjukan seni tari di hotel-hotel untuk para wisatawan. Menurut Pakpahan karyawan Muaro Hotel (Nerosti, wawancara 1996) bahwa di Padang seni pertunjukan telah mulai disajikan kepada wisatawan pada tahun 1980-an, ketika itu wisatawan datang melalui Pelabuhan Teluk Bayur. Dengan kapal pesiar KM Kerinci, setiap Minggu hampir 150 wisatawan menonton seni pertunjukan di Hotel Muara, demikian juga halnya di Hotel Pangeran yang terletak di kampung Dobi. Pasa saat itu para wisatawan menyaksikan tari-tarian pendek (durasi 7 menit) dengan iringan talempong, vokal grup, *saluang jo dendang*, dan kadang-kadang ada pertunjukan *randai* yang digelar di halaman hotel. Pertunjukan ketika itu biasanya tidak di tempat khusus tetapi hanya di lobi hotel ketika wisatawan sedang istirahat, dan di restoran ketika makan malam.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Amril (wawancara, 1997) karyawan hotel Pangeran di Kampung Dobi, bahwa di hotel tersebut juga pernah disajikan tari-tarian dan *randai* singkat untuk wisatawan mancanegara yang berjumlah kelompok besar (minimal 50 wisatawan). Namun aktivitas tersebut hanya berlangsung dari tahun 1980 hingga 1985. Semenjak berdirinya hotel-hotel berbintang, wisatawan dalam jumlah besar tersebut tidak menginap lagi di hotel yang berkategori hotel melati seperti Hotel Pangerans di Kampung Dobi tersebut. Hal ini menyebabkan terhentinya pertunjukan tari.

Dalam perkembangan selanjutnya dengan berdirinya hotel-hotel berbintang lima seperti Pangerans Beach Hotel (1986) dan Sedona Hotel (1993), di awal-awal tahun berdirinya, hotel tersebut sering menampilkan tari-tarian (Jonni karyawan hotel Sedona: wawancara, September, 1999). Tari-tarian yang ditampilkan tidak produk hotel, tetapi produk sanggar-sanggar, yang apabila ada wisatawan yang datang mereka langsung mengontak sanggar tari lewat telepon.

Selain disajikan di hotel-hotel (hasil survey, 1997), tari-tari Minang sering pula ditampilkan untuk tamu-tamu pemerintah seperti di Aula Kantor Gubernur dan Aula Kantor Balai Kota Padang. Demikian pula di Airport Tabing, Tari Galombang sering disajikan untuk menyambut wisatawan.

Peneliti berharap dalam penelitian ini akan mampu mengungkapkan tentang eksistensi Tari Minang dalam pertunjukan seni wisata di Kota Padang.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas sangat banyak permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) Manajemen Seni Wisata; (b) Persepsi Pemerintah Sumatera Barat tentang Pariwisata Khususnya Seni Wisata; (c) Persepsi Seniman Tentang Seni Wisata; (d) Kajian Ekonomi Pada Seni Pertunjukan Wisata; (e) Kajian Artistik Pertunjukan Seni Wisata, dan (f) Eksistensi Seni Wisata khususnya tentang Tari Minang. Dalam penelitian ini hanya akan membahas masalah Artistik Pertunjukan Tari Minang yang disuguhkan dalam industri pariwisata.

Dalam hal ini akan dibatasi masalah tentang pertunjukan Tari Minang dengan menganalisis elemen-elemen artistik tari, yakni gerak, desain lantai, desain atas, desain kelompok, musik, dan kostum. Analisis artistik tersebut akan dicermati dengan konsep seni wisata yang dikemukakan oleh para ahli.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yakni: Bagaimanakah bentuk pertunjukan Tari Minang dalam industri pariwisata di Kota Padang, ditinjau dari elemen komposisi dan konsep seni wisata? Pertanyaan tersebut akan dijawab dengan beberapa poin yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Padang dan Perkembangan Tari Minang, yang meliputi:
  - a. Padang Sebagai Kota Pariwisata
  - b. Perkembangan Tari Minang di Kota Padang
  - c. Taman Budaya Sebagai Pusat Pengembangan Tari Minang.
2. Tari Minang Sebagai Pertunjukan Wisata
  - a. Tari Minang Sebagai Sajian Pariwisata
  - b. Analisis Elemen-elemen Tari
  - c. Kesesuaian dengan Konsep Wisata.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pertunjukan Tari Minang Dalam Industri Pariwisata di Kota Padang” ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis artistik Tari Minang yang dipertunjukkan pada wisatawan di Kota Padang. Untuk lebih jelasnya tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang Kota Padang dan Perkembangan Tari Minang, yang dapat dijelaskan dengan poin-poin berikut:
  - a. Padang Sebagai Kota Pariwisata
  - b. Perkembangan Tari Minang di Kota Padang
  - c. Taman Budaya Sebagai Pusat Pengembangan Tari Minang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis Tari Minang Sebagai Pertunjukan Wisata, yang meliputi:
  - a. Tari Minang Sebagai Sajian Pariwisata di kota Padang
  - b. Analisis Elemen-elemen Tari
  - c. Kesesuaian dengan Konsep Wisata.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi orang-orang yang sedang atau akan menggeluti seni pertunjukan umumnya dan seni wisata khususnya seni tari seperti koreografer, guru tari, mahasiswa, dan orang-orang yang membidangi entertainment dan pariwisata baik

di hotel-hotel, di travel-travel, gedung-gedung pertunjukan, dan di Kantor Pariwisata.

Hal tersebut akan memberikan prospek yang cerah bagi perkembangan seni pertunjukan Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya. Sebagaimana diketahui seni wisata selain bertujuan melestarikan dan memperkenalkan seni pertunjukan kita ke negara-negara luar, juga dapat membuka lapangan kerja bagi para seniman. Hal ini berarti seni wisata benar-benar telah berfungsi dalam industri pariwisata.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

Kajian teori tentang penelitian Tari Minang di Kota Padang dalam Industri Pariwisata, perlu diawali dengan defenisi wisatawan yang akan terlibat sebagai penonton seni wisata. Sebuah konferensi yang diselenggarakan oleh PBB membahas masalah Perjalanan dan Turisme Internasional di Roma memformulasikan bahwa:

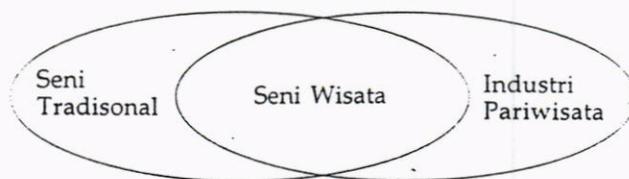
“Seorang wisatawan adalah seorang yang mengadakan perjalanan dari tempatnya untuk berkunjung ke tempat lain, dan tinggal di tempat baru tersebut lebih dari 24 jam dengan tujuan: (1) untuk menggunakan waktu senggangnya (leisure) baik untuk rekreasi, dan berlibur untuk keperluan kesehatan, pelajaran, pengetahuan, ibadah agama, maupun olah raga; (2) keperluan usaha (business), kunjungan keluarga, tugas, dan menghadiri konferensi” (Lihat Oka A Yoety, 1983: 7).

Terkait dengan penelitian ini, pokok permasalahan yang harus kita pahami adalah konsep kehadiran seni pertunjukan dalam industri pariwisata. Ada beberapa teori tentang konsep kehadiran seni wisata, pertama teori Maguet seorang ahli Antropologi, kedua yang dikemukakan oleh Wimsatt seorang ahli Estetika, dan ketiga Soedarsono seorang peneliti seni wisata Indonesia (Lihat Soedarsono, 1993).

Menurut Maquet apabila wisatawan datang ke sebuah tempat tujuan wisata, maka akan terjadi kontak antara wisatawan dengan masyarakat setempat sehingga muncul seni pertunjukan yang khusus disajikan kepada wisatawan selain seni untuk

masyarakat lokal. Seni yang berfungsi untuk masyarakat lokal itu dikenal dengan *art by destination*, sedangkan seni yang difungsikan untuk pendatang baru itu disebut *art by metamorfosis* atau *tourist art*. *Art by metamorfosis* ini yang dimaksud dengan seni wisata.

Untuk mengemas seni wisata yang ideal dapat diukur dengan diagram Wimsatt. Wimsatt menyatakan bahwa seni wisata merupakan perpaduan dua domain, yakni domain seni tradisional dan domain industri pariwisata. Apabila perpaduan kedua domain sangat kecil berarti seni wisata belum berkembang, apabila pertemuan kedua domain sangat besar berarti seni wisata menggeser seni tradisional, yang ideal adalah seimbang pertemuan keduanya.



Konsep seni wisata yang dikemukakan oleh Wimsatt dalam bentuk diagram tersebut akan lebih sempurna apabila ditelaah dengan teori Soedarsono (1993).

Sebagai peneliti perkembangan seni pertunjukan Indonesia yang disajikan kepada wisatawan, Soedarsono mengemukakan lima kriteria seni wisata yakni: (1) tiruan dari bentuk aslinya; (2) singkat dan padat; (3) bervariasi; (4) tidak mengandung unsur sakral, dan ke (5) murah harganya menurut kocek wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitiannya tentang Seni Pertunjukan Jawa, Soedarsono (1989: 227) dapat menyimpulkan bahwa seni pertunjukan Jawa dalam kancah pariwisata dapat dikategorikan pada tiga bentuk, yakni: (1) Pertunjukan kemasamurni yang harus dinikmati secara sungguh-sungguh; (2) Pertunjukan sebagai pelengkap acara santap malam; (3) Pertunjukan yang hanya dimaksudkan sebagai pemberi suasana kejawaan bagi para tamu hotel yang baru tiba. Untuk kategori yang pertama berupa kemasamurni yang khusus disajikan kepada wisatawan, dalam pertunjukan menampilkan bentuk-bentuk baru bagi tujuan pariwisata. Bentuk pertunjukan sebagai suatu upaya pemadatan yang berdampak positif terhadap seni pertunjukan yakni bersifat melestarikan. Di samping itu upaya tersebut juga dapat diarahkan bagi pengungkapan kekayaan khasanah budaya pertunjukan di panggung internasional dan nasional. Kategori kedua, acara kesenian yang lebih sering disajikan di restoran-restoran. Pertunjukan di sini tidak dibutuhkan keseriusan menonton tetapi hanya sebagai pelengkap acara santap malam. Untuk kategori ketiga, lebih banyak bersifat *Welcoming Performance* baik di lobi-lobi hotel maupun di Airport. Tujuan utama lebih memberikan suasana ucapan selamat datang dan nuansa lokal (lihat Soedjono, 1995: 180).

Dalam meresponi tiga kategori bentuk seni wisata di atas menurut Spillane (1987: 11), perkembangan dunia seni pertunjukan terkait dengan keinginan manusia untuk menyesuaikan dengan perkembangan budaya yang makin mengglobal, termasuk di dalamnya upaya menciptakan sebuah paket-paket khusus yang dikemas untuk konsumsi wisatawan yang berakar dari seni tradisional. Kehadiran seni pertunjukan dalam perkembangan pariwisata ini sangat menguntungkan baik terhadap pelestariannya maupun terhadap ekonomi masyarakat pendukungnya yakni seniman.

Sejalan dengan hal tersebut di atas para budayawan nampaknya juga mendukung kehadiran seni wisata, antara lain dapat disimak dari pendapat Umar Kayam (1981: 15) yang mengemukakan bahwa kesenian adalah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan, dengan demikian kesenian harus mengerti pada situasi dari masyarakat yang akan menikmati. Tentang penyesuaian bentuk pertunjukan dalam berbagai event, dikemukakan pula oleh pakar seni yang lain, di antaranya Sal Murgiyanto (1994: 4) menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan tersebut seni tradisional harus membuka diri untuk lebih berkembang dari fungsinya semula. Seni tradisi tidak harus dipertentangkan, tetapi digabungkan secara piawai dengan kreativitas. Disinilah pentingnya mereaktualisasi seni tradisi: membuat aktif atau mengembangkan nilai hidup yang masih relevan dan kita hayati dengan kreatif. Tradisi berubah dan berkembang sesuai dengan rasa, selera dan kemampuan pendukungnya. Namun demikian menurut Edi Sedyawati (1981: 123), kondisi seni pertunjukan yang sedang

mengalami modernisasi yakni suatu proses perkembangan kebudayaan sangat memerlukan keseimbangan antara tantangan (*challenge*) budaya dan tanggapan (*response*). Tanggapan seniman terhadap tantangan budaya perlu mengacu pada bentuk-bentuk pelestarian.

Mempersiapkan sajian untuk para wisatawan, sangat mengutamakan masalah waktu. Keinginan wisatawan untuk melihat sesuatu yang tidak pernah ada di negaranya sangat besar, ia ingin melihat sesuatu yang unik, dan sekompleks mungkin. Di samping ingin menikmati keindahan alam, ia juga ingin menikmati keunikan budaya seperti adat istiadat, festival ritual, dan seni pertunjukan.

Untuk menghindari dampak negatif dalam industri pariwisata terhadap perkembangan seni pertunjukan, dapat diamati pada seni pertunjukan Bali yang sampai sekarang semakin berkembang pesat. Seni pertunjukan Bali dapat dibedakan atas dua penyajian, di satu sisi Bali masih memiliki seni ritual untuk kepentingan religius dan kebutuhan adat, di sisi yang lain muncul bentuk kemasan yang khusus disajikan untuk para wisatawan. Sajian yang khusus disajikan untuk para wisatawan itu, telah berkembang di Bali semenjak tahun 1930-an, atas saran Walter Spies seorang pelukis dan musisi dari Eropa, Barong dan Kecak dikemas menjadi seni wisata.

Kemasan-kemasan seni pertunjukan wisata seperti di atas ternyata juga telah ada di Sumatera Barat (Nerosti, 1997). Pusako Rumah Godang yang bertempat di Desa Sungai Baringin Payakumbuh Sumatera Barat, juga telah mempunyai paket seni wisata, yang terdiri dari tiga paket, yakni *regular show*, *complete show*, dan *ritual*

*show*. *Regular show* menyajikan tari-tarian pendek, musik dan vokal, yang digabung dengan permainan nagari seperti pacu itik, main tali, dan pondok kerja. *Complete show* menyajikan tari-tari dan musik, yang ditata sesuai prosesi upacara adat. Sedangkan *ritual show* adalah pertunjukan yang benar-benar ada peristiwa ritual, peran wisatawan hanya sebagai pendobleng. Paket ini menyajikan seni pertunjukan berupa konser dan randai dengan pendukung berjumlah banyak. Dari hasil analisis, dua paket (*regular show* dan *complete show*) adalah paket wisata yang ideal, dan *ritual show* bukan paket wisata yang ideal. Yang menarik pada paket kemasan Di Pusako rumah godang adalah reaktualisasi budaya, yakni mengemas tradisi Minang dalam bentuk seni pertunjukan.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa seni pertunjukan dalam industri pariwisata telah berkembang dengan pesat. Perkembangan seni pertunjukan tersebut sesuai dengan pengklasifikasian fungsi seni pertunjukan yang ditulis oleh Soedarsono (1985: 15) bahwa:

Apabila dikaji secara historis, bahwa pada zaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga: (1) sebagai sarana upacara; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai tontonan atau sajian estetis. Meskipun dalam sejarah fungsi tertua seni pertunjukan adalah untuk upacara, kemudian disusul yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, dan terakhir sebagai tontonan, namun pada zaman modern yang penuh perubahan ini fungsi seni pertunjukan yang paling tua masih ada yang lestari, ada yang fungsinya bergeser meskipun bentuknya tidak begitu berubah, dan ada yang fungsinya bergeser serta bentuknya berubah atau tumpang tindih. Di samping itu sudah barang tentu terdapat pula bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia.

Pada kalimat terakhir Soedarsono telah menduga bahwa perkembangan dalam bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan manusia akan terjadi dalam seni pertunjukan. Berarti tiga fungsi upacara, hiburan, dan tontonan (sajian estetis), yang telah diklasifikasikan oleh Soedarsono, sekarang berkembang menjadi empat yakni fungsi pariwisata. Perkembangan itu sekarang jelas dengan nyata mengglobal yakni seni pertunjukan sebagai tontonan bagi para wisatawan.

Beberapa teori di atas merupakan argumen yang kuat bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Namun demikian banyak pendapat dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan, yang dapat memperkuat dan mempermudah pemecahan masalah tentang perkembangan seni wisata dalam industri pariwisata.

Sehubungan dengan tujuan dan rumusan masalah pada penelitian ini hanya memfokuskan pada salah satu jenis seni pertunjukan yakni Tari Minang. Dalam hal ini memerlukan teori-teori tari. Teori Soedarsono (1977) tentang jenis tari dalam perkembangannya ada dua, yakni tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional yang biasa disebut dengan tari tradisi, berkembang di tengah kehidupan sosial budaya masyarakat tradisi, ia tumbuh dan berkembang bersama upacara-upacara adat. Di Indonesia wilayah perkembangan tari tradisional ada dua yakni di Istana dan di luar Istana. Tari yang tumbuh dan berkembang di Istana ini disebut dengan tari klasik, sedang tari yang berkembang di luar Istana dikenal dengan tari rakyat. Jika pendapat terdahulu tari klasik sangat dianggap tari yang bernilai artistik tinggi dengan gerak-geraknya yang sudah terstandar, dan tari rakyat dianggap sebagai

tarian yang sederhana dengan pola-pola gerak yang sederhana, maka penulis beranggapan bahwa tari rakyat juga berartistik tinggi sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Di Minangkabau misalnya istilah tari klasik memang tidak begitu berkembang karena Istana sudah tidak ada lagi, namun apabila diteliti bentuk-bentuk tari tradisi Minang yang beraneka ragam tersebut dengan menggunakan analisis gaya/aliran klasicisme di mana pada aliran ini gerak tari cenderung rumit dengan bentuk gerak yang meliuk-liuk, meloncat dengan kecepatan tinggi, dan sebagainya, ... (Lihat Henni Winahyuningsih, 1996), maka belum tentu tari kraton saja yang pantas dianggap klasik. Karenanya itulah yang dimaksud Sal Murgiyanto dan Edi Sedyawati bahwa di antara tradisi-tradisi tersebut tidak perlu dipertentangkan namun dikembangkan secara piawai dan dalam mengembangkannya perlu tanggap.

Istilah tari kreasi yang dimaksud, penulis mengacu pada pengertian kreasi menurut Soedarsono (1977: 23) yakni: tari-tarian baru yang muncul pada tahun 1960-an itu disebut dengan kreasi. Istilah tersebut berasal dari pengertian modern yang berasal dari bahasa Yunani *modo* yang artinya baru saja. Sedang istilah modern di Barat semula merupakan pemberontakan terhadap balet. Menyimak arah pembaharuan tari di Barat ternyata mengalami dua arah. Arah pertama menuju ke Ballet modern yang masih berpijak pada ballet klasik. Arah yang ke dua menuju ke tari modern yang benar-benar berusaha meninggalkan ballet.

Sedang di negara-negara non Barat menurut Edi Sedyawati kondisi lapangannya berbeda, bukan balet yang dilawan melainkan suatu tradisi khas suatu daerah. Di

negara seperti Indonesia bisa saja lebih dari satu tradisi tari. Tradisi tari yang muncul dalam bentuk modern pun bermacam pula, ada yang menamakan garapan baru, dan ada pula yang menamakan kontemporer. Yang jelas tradisi-tradisi tari itu sudah mengalami modernisasi. Menurut Tran Van Khe modernisasi tidak berarti pembaratan, gerakannya bisa saja mengacu pada kondisi dan situasi sekarang atau dari tari tradisi itu sendiri (Lihat Nerosti, 1997).

Untuk menganalisis artistik Tari Minang yang disajikan bagi wisatawan di Kota Padang, digunakan teori La Meri (terj. Soedarsono, 1975) tentang elemen-elemen utama pertunjukan tari. Hal ini dilakukan untuk membuktikan pernyataan bahwa tari-tari yang berfungsi untuk sebuah pertunjukan yang disebut dengan *theatrical dance* adalah tari-tari yang telah memenuhi elemen-elemen komposisi. Elemen-elemen utama tari tersebut antara lain gerak, desain lantai, desain atas, desain kelompok, dan perlengkapan seperti kostum, dan musik (Soedarsono, 1977: 43 dan Lameri, 1975).

Penggarapan gerak lazimnya disebut stilisasi atau distorsi. Stilisasi gerak tersebut berkembang dalam dua jenis tari, yakni tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari yang representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, dan non representasional tidak menggambarkan segala sesuatu. Dalam kedua bentuk garapan tersebut terdapat dua jenis gerak, yakni gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*pure movement*). Gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, misalnya gerak menirukan bersisir, berbedak, dan gerak *nuding* (gerak menunjukdi Bali) yang

berarti marah. Sedang gerak murni, yakni gerak yang tidak mengandung makna tetapi hanya mementingkan artistik semata.

Desain lantai adalah pola lantai, yang terdiri dari garis lurus, garis lengkung. Garis lurus berkesan sederhana, yang dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau serong. Dapat berbentuk V atau terbalik, segi tiga, segi empat, huruf T, dan zig-zag. Sedang garis lengkung berkesan lembut, yang dapat dibuat lingkaran, setengah lingkaran, lengkung ular, angka delapan, dan spiral.

Desain atas adalah garis-garis yang dihasilkan oleh tubuh penari di dalam ruang, untuk mengamati desain atas ini harus dilihat dari arah depan. Ada 19 desain atas, yakni: (a) Datar, garis yang dihasilkan tubuh penari tanpa pespektif, semua badan dengan postur mengarah ke samping, desain ini berkesan tenang dan jujur; (b) Dalam, semua anggota tubuh penari tidak terlihat dari depan, baik membelakang, diagonal arah belakang, biasanya didapatkan pada gerak-gerak yang dilakukan pada pola lingkaran, desain ini berkesan perasaan yang dalam; (c) Vertikal, desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas atau ke bawah, berkesan egosentris, juga menyerah; (d) Horizontal, desain yang dilakukan dalam bentuk garis horizontal, memberi kesan tercurah; (e) Kontras, desain ini terbentuk dengan persilangan anggota tubuh secara berlawanan misalnya dari volume besar lalu secara drastis mengecil (kembang kuncup) atas dari tinggi langsung merendah, berkesan penuh enersi dan kuat; (f) Murni, desain yang muncul dari gerak mengalir, berkesan tenang, halus, dan lembut; (g) Statis, desain yang sebagian tubuh lebih banyak berfose, sebagian anggota tubuh lainnya bergerak,

berkesan teratur; (h) Lurus, desain yang seluruh anggota tubuh lurus, berkesan sederhana dan kokoh; (i) Lengkung, desain yang dihasil oleh anggota tubuh dengan menimbulkan garis melengkung, berkesan halus dan lembut; (j) Bersudut, desain yang dibuat oleh anggota tubuh yang selalu menimbulkan sudut, misalnya pada lutut, pergelangan kaki, siku, dan pergelangan tangan, desain ni berkesan penuh kekuatan; (k) Spiral, desain dihasilkan oleh tubuh penari berbentuk spiral, memiliki kekuatan yang menarik penonton pada bentuk garis spiral yang dihasilkan; (l) Tinggi, desain yang dihasilkan dari dada ke atas, berkesan spiritual yang kuat serta sentuhan intelektual; (m) Medium, gerak yang dilakukan penari sekitar dada ke bawah sampai ke pinggang, berkesan penuh emosional; (n) Rendah, desain yang dihasilkan berkisar dari pinggang ke lantai, berkesan penuh daya hidup; (o) Terlukis, garis yang dihasilkan dalam bentuk melukis sesuatu di udara, baik dari anggota tubuh maupun dari properti, kesan yang muncul adalah apa yang dilukis dan gembira; (p) Lanjutan, desain ini juga menghasilkan garis lanjutan di luar jangkauan gerak penari, misalnya gerak seolah-olah menjangkau, menunjuk sesuatu, sehingga penonton melihat kepada apa yang dijangkau dan ditunjuk, berkesan pengarah; (q) Tertunda, desain yang terlukis oleh properti seperti oleh selendang, rok lebar, atau rambut panjang, desain menimbulkan daya tarik yang sangat besar; (r) Simetris, desain yang dilakukan seimbang, memberi kesan sederhana, kokoh, tenang, terlalu banyak menjemukan; (s) Asimetris, bertolak hasilnya dengan simetris, bila lengan kanan ke depan, lengan kiri hanya di pinggang. Desain ini sangat menguntungkan garapan sehingga menarik perhatian penonton.

Desain kelompok terdiri dari lima bentuk, yakni *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang-seling, dan *canon* atau bergantian. *Unison* gerak dilakukan secara serempak dengan bentuk dan dalam waktu yang sama melakukannya, Smith (1985) menyebut dengan Rampak Simultan. *Balanced* atau berimbang yakni penari dibagi dua kelompok dalam garapan dengan pola lantai yang berimbang atau jika gerak satu kelompok ke samping kanan maka kelompok yang satunya melakukan gerak ke samping kiri. Jika penari ada putra dan ada putri, maka dalam waktu yang sama putra putri melakukan gerak yang berbeda. Desain kelompok *Broken* atau terpecah, setiap penari melakukan gerak yang berbeda dengan pola lantai yang berbeda pula tetapi dalam musik yang sama. Sedang desain kelompok *alternate* atau selang seling, masing-masing penari atau secara berkelompok melakukan gerak secara berselang seling, misalnya pada pola lantai bersaf penari genap menggerakkan tangan ke atas dan penari ganjil menggerakkan tangan ke bawah, atau gerak diagonal, ke depan ke belakang, dan sebagainya. Sedang untuk gerak *Canon* atau bergantian, menjadikan adegan tari sangat sibuk karena penari melakukan gerak secara sambung menyambung atau sebagian penari bergerak yang lainnya berfose, dan sebagainya.

Kostum dan musik merupakan perlengkapan yang sangat penting pada pertunjukan sebuah tari. Prinsip kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pada kostum tari tradisional yang harus dipertahankan adalah disain dan warna simbolis. Untuk Tari Minang kreasi masalah desain dan warna perlu

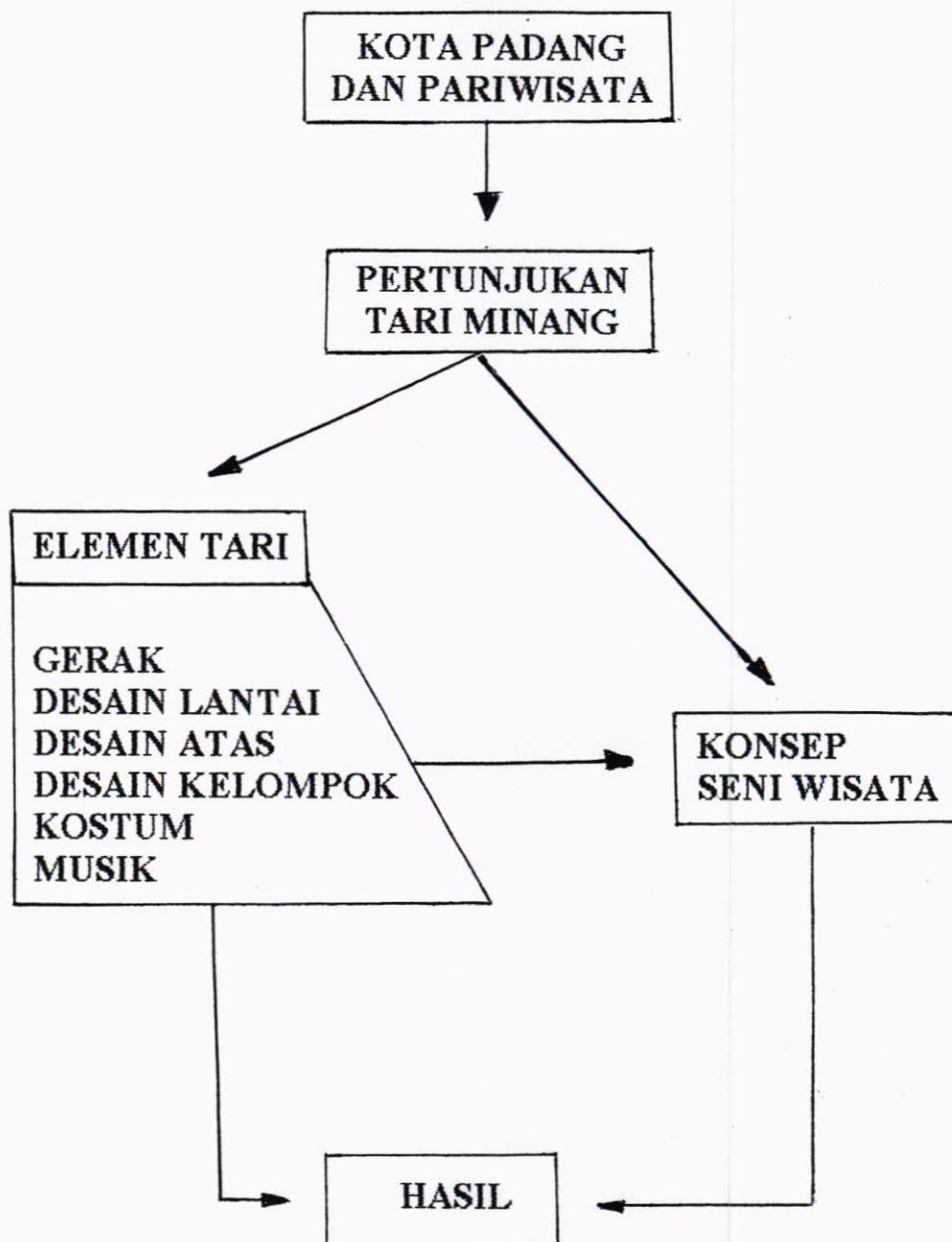
dicermati berdasarkan tradisi. Sedang tata rias harus mengacu pada make-up pentas bukan make-up sehari-hari.

Tentang musik, merupakan elemen penting dari tari. Jika elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Memang ada tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, namun penggarapan musik untuk sebuah tari pertunjukan harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tari.

## **B . Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini pertama yang yang perlu dipahami adalah kehadiran industri pariwisata, sebagai industri non migas yang didukung oleh pemerintah. Terkait dengan seni pertunjukan, industri tersebut merupakan suatu wadah atau penempatan fungsi pelestarian seni pertunjukan yang harus dianggap positif. Tari Minang termasuk di dalam industri tersebut bahkan sudah merupakan komoditi yang saling menunjang. Untuk membuktikan kehadiran tari dalam industri tersebut maka perlu diteliti pertunjukan tari-tari Minang yang mengisi paket acara pariwisata. Untuk itu dianalisis elemen-elemen yang merupakan kesatuan yang utuh dalam tari. Masalah gerak adalah unsur utama dalam sebuah tari, kemudian masalah disain lantai, disain atas, disain kelompok, sedang kostum dan musik merupakan unsur penunjang yang dapat menentukan karakter tari Minang, yang diteliti adalah

model yang muncul. Keenam elemen tersebut akan dianalisis dengan teori seni wisata, seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono dan diagram Wimsatt.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Lokasi

Penelitian yang berjudul Pertunjukan Tari Minang dalam Industri Pariwisata di Kota Padang ini dilaksanakan di Kota Padang dengan memfokuskan perhatian pada tari-tari Minang yang tampil untuk wisatawan baik di hotel-hotel maupun di kantor-kantor pemerintah atau di lembaga perguruan tinggi. Tempat-tempat pertunjukan terutama Taman Budaya yang merupakan pusat seni di Kota Padang khususnya dan umumnya Sumatera Barat, merupakan tempat yang juga menjadi perhatian peneliti dan perlu dibahas dalam penelitian ini karena ada kaitannya dengan aktivitas seni dan pariwisata. Tempat-tempat lain meliputi Hotel Pangerans, Sedona, Aula Balai Kota, dan Aula Rektorat UNP.

### B. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi:

Seluruh pertunjukan Tari Minang yang disajikan kepada wisatawan, baik di hotel-hotel, di kantor-kantor, dan di gedung-gedung pertunjukan yang terdapat di Kota Padang.

## **2. Sampel:**

Pemilihan sampel menurut teknik *purposive random sampling*, yakni mempertimbangkan kepentingan penelitian, hanya tari-tari yang ditampilkan untuk pariwisata, yakni di hotel-hotel berbintang seperti Sedona Hotel, Pangeran Beach Hotel, dan Aula Balai Kota dan UNP.

Jangka waktu penelitian adalah semenjak proposal diajukan, maka sampai selesainya penelitian ini memakan waktu satu tahun. Khusus untuk perkembangan tari-tari Minang yang erat kaitannya dengan pariwisata diperlukan data yang di luar jangka waktu penelitian yakni sebelum tahun penelitian.

### **C. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam pendekatan kualitatif, perlu dikumpulkan sumber data dari jenis data tari-tari Minang yang tersaji dalam industri pariwisata. Sumber data dapat diambil atau didapatkan yang mencakup sumber tertulis juga sumber informasi lisan. Pengamatan terhadap peristiwa baik menonton langsung karya tari atau, melalui rekaman audio visual dan sumber foto, dan data lainnya.

Sumber data tertulis berupa buku, seperti laporan penelitian, makalah ilmiah, majalah ilmiah, jurnal seni, dan sumber tertulis berupa surat kabar. Sumber tertulis lainnya adalah brosur-brosur, laporan kegiatan pertunjukan, dan lain-lain.

Sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara dengan nara sumber sebagai pelaku dan penata tari, pelatih tari, penari, pemain musik iringan, dan pengurus

organisasi dan kalangan Dinas pariwisata termasuk, karyawan hotel dan tour travel Keterangan-keterangan lisan dari pada para saksi yang mengamati langsung peristiwa-peristiwa pertunjukan tari Minang sebagai sajian wisata , juga dijadikan sumber data lisan. Keterangan dari pemilik-pemilik sanggar, budayawan, tokoh tari, tokoh musik, tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintah yang berkaitan langsung dengan kesenian khususnya juga merupakan sumber data penting dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini didahului dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, baik terhadap buku-buku yang terkait secara langsung dengan permasalahan maupun tidak langsung. Lalu melalui studi lapangan baik melalui pengamatan maupun wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Sesuai dengan sampel yang telah dijelaskan di atas, maka pengumpulan data difokuskan pada tempat-tempat pertunjukan seperti di hotel-hotel dan kantor pemerintahan yang telah tersebut di atas. Pengamatan langsung terhadap pertunjukan (menonton pertunjukan) dan tidak langsung atau melalui rekaman video, akan dilakukan untuk terkumpulnya data. Untuk memperkuat pengamatan maka dilakukan wawancara dengan para informan, baik setelah pertunjukan berlangsung maupun terpisah. Selain itu data juga dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yakni pada tulisan-tulisan yang berisikan penelitian yang relevan. Sesuai dengan jenis penelitian yakni kualitatif maka teknik pengumpulan antara pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan akan dilakukan secara

berkesinambungan, artinya pengumpulan data antara pengamatan dan studi kepustakaan bisa saja dilakukan bersamaan.

#### **D. Analisis Data:**

Analisis data sesuai dengan kerangka konseptual. Data yang didapatkan baik berupa tertulis ataupun lisan di lapangan, dianalisis dengan cara memilah-milahkan yang terkait langsung dan yang tidak terkait. Lalu diklasifikasikan antara data yang valid atau kredibel dengan yang tidak. Kebenaran data dianalisis melalui perbandingan dan interpretasi yang merujuk pada informan kunci dan sumber tertulis.

Dalam hal ini Tari-tari Minang yang dideskripsikan pada hasil penelitian adalah tari-tari yang dominan tampil untuk wisatawan, yakni Pasambahan, Galombang, Indang, Payung, Piring, Rantak, dan Sauik Randai. Untuk menganalisis keartistikan pertunjukan tari-tarian tersebut dianalisis elemen-elemen tari sesuai dengan ilmu komposisi, yakni gerak, desain lantai, desain atas, desain komposisi kelompok, musik dan kostum.

Analisis seperti di atas di proses melalui identifikasi, klarifikasi, generalisasi data, lalu ditulis secara deskriptif. Deskripsi yang dibarengi dengan analisis dan interpretasi, merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Penulisan disusun dalam bentuk bab per bab, yang dilengkapi dengan sub-sub terstruktur.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan ditarik dari penemuan dalam penelitian yang telah dideskripsikan dan telah dianalisis pada bab-bab terdahulu, antara lain adalah:

1. Kota Padang belum mempunyai gedung pertunjukan yang khusus menyajikan seni pertunjukan bagi para wisatawan, meskipun Taman Budaya dapat dimanfaatkan.
2. Pertunjukan Tari Minang untuk para wisatawan di kota Padang hanya terdapat di hotel-hotel dan kantor-kantor pemerintah, yang diisi oleh sanggar-sanggar tari dengan sistim kontrak.
3. Tari-tari yang dominan disajikan adalah Tari Minang kreasi antara lain: Galombang, Pasambahan, Piring, Payung, Indang, Rantak, dan Sauik Randai.
4. Meskipun tari-tarian tersebut di atas tidak khusus dikemas untuk para wisata (*art by metamorfosis*) karena juga berfungsi untuk masyarakat setempat (*art by destination*), namun tari-tarian tersebut telah memenuhi kriteria seni wisata. Hal tersebut telah dibuktikan melalui analisis elemen-elemen komposisi tari dan konsep seni wisata.

masa paceklik, sedangkan yang bernama *sitinjau lawik* padinya digunakan untuk penanti tamu atau untuk keluarga dirantau, bila mereka pulang ke kampung).

Petatah-petitih di atas menjelaskan fungsi ketiga jenis rangkieng. Sebagai tempat penyimpanan padi, yang kegunaan padi itupun sudah aturan-aturan menurut jenis rangkieng.

Jika diamati *rumah gadang* yang beraneka ragam itu, tidak semuanya dibuat dengan ukuran besar, karena ukurannya sudah ditentukan oleh banyak tonggak dan jumlah gonjong (atap yang menjulang) nya. Namun sebenarnya *rumah gadang* Minang itu dikatakan *gadoang* bukan karena besar fisiknya saja, tetapi karena fungsinya yang kompleks.

#### A.2 Fungsi Rumah Gadang

*Rumah gadang* dahulu berfungsi untuk tempat tinggal secara turun-temurun dari pihak ibu, yang dkepalai oleh nenek. Selain itu *rumah gadang* juga merupakan tempat bermusyawarah dan tempat melaksanakan berbagai upacara adat, seperti upacara perkawinan dan pengangkatan penghulu. Bahkan juga sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit.<sup>8</sup>

Sebagai tempat tinggal, *rumah gadang* hanya diperuntukkan bagi anak perempuan saja. Setiap perempuan yang bersuami memperoleh sebuah kamar. Perempuan yang termuda atau penganten baru memperoleh kamar terujung. Perempuan tertua dan anak-anaknya akan menempati kamar yang di dekat dapur, dan

---

<sup>8</sup>Navis, *op. cit.*, p. 176-177.

para gadis akan mendapat kamar pada ujung yang lain. Bila remaja tersebut ada yang kawin, maka ia akan menempati kamar kakaknya yang menikah sebelumnya. Penempatan pasangan suami istri yang baru di kamar terujung adalah supaya keduanya tidak terganggu oleh kesibukan dalam rumah. Sedangkan meletakkan kakak tertua, ibu, dan nenek dekat dapur, untuk memudahkan urusan dapur baik untuk memasak maupun untuk kepentingan lainnya.

Anak laki-laki tidak terbiasa tidur di rumah. Apabila dia sudah menikah, dia akan menyemanda atau tinggal di rumah istrinya. Bagi anak laki-laki yang sudah besar atau bujang, serta duda, dia akan tidur di surau milik kaumnya. Laki-laki datang ke rumah hanya apabila ada kepentingan seperti untuk bermusyawarah, untuk memperbaiki rumah yang rusak, serta menolong ke sawah apabila tenaganya dibutuhkan (pagi-pagi mereka mengambil cangkul atau bajak yang terletak di kolong rumah gadang, dan sorenya mengembalikannya kembali). Segala keperluan untuk rumah gadang biasanya dibantu oleh saudara ibu yang laki-laki yang disebut *mamak*. Para suami atau semenda tidak lazim memperbaiki rumah istrinya (rumah gadang).

Sebagai tempat bermusyawarah, rumah gadang yang melambangkan kehadiran suatu kaum, selalu memusyawarahkan segala permasalahan yang menyangkut tentang rumah gadang dan kebutuhan kaum. Yang dibahas dalam musyawarah misalnya tentang rencana perkawinan, rumah gadang rusak, dan sebagainya. Yang hadir dalam musyawarah adalah *ninik-mamak*, adakalanya musyawarah hanya dihadiri *mamak sekandung*, dan ada pula saatnya untuk menghadirkan *mamak kaum* yang disebut *datuak* atau *penghulu*. Apabila rumah gadang rusak, dan ada seorang gadis tua atau perawan tua yang belum mendapatkan

suami, hal tersebut sangat perlu menghadirkan mamak kaum., untuk mengadakan musyawarah. Yang menjadi permasalahan penting dalam musyawarah adalah menyangkut tentang dana. Untuk itu diundang *ninik-mamak*, apabila keuangan di rumah gadang tidak mencukupi maka boleh menggadaikan harta pusaka *rumah gadang* seperti sawah dan ladang. Di dalam adat Minangkabau masalah gadai-menggadai itu adalah sesuatu yang tabu dan sangat memalukan. Namun demikian ada empat pengecualian yang membolehkan menggadaikan harta pusaka yaitu: "*Rando gadang alun balaki, maik tabujua di tengah rumah, rumah gadang katirisan, dan adat tak berdiri*" (perawan tua belum dapat jodoh, mayat terbujur di atas rumah, rumah gadang kebocoran atau rusak, adat tak berdiri atau pengangkatan penghulu).<sup>9</sup> Empat hal tersebut adalah hal yang penting di musyawarahkan di rumah gadang. Gadai-menggadai itu sangat jarang terjadi, untuk hal itulah diundang *ninik-mamak*, supaya dapat mengumpulkan dana. Pusaka yang akan digadaikan itu adalah milik kaum yang dikenal dengan pusaka tinggi. Walaupun tungganai atau nenek yang memegang surat-surat harta pusaka, dan ia pula yang berkuasa di rumah gadang, namun segala keputusan dan kebijaksanaan tetap di tangan penghulu.

Sebagai tempat untuk bermusyawarah, rumah gadang juga merupakan pusat pertemuan tamu-tamu penghulu. Di sanalah dilakukan penobatan penghulu, di sanalah tempat perjamuan penting dan berbagai kepentingan penghulu dalam menanti tamu-tamu yang dihormatinya.

Untuk menyelenggarakan upacara secara besar-besaran seperti upacara batagak penghulu, dan upacara perkawinan di *rumah gadang*, dimeriahkan dengan

---

<sup>9</sup>Idrus Hakimi Dt. Rajo Penghulu, *op. cit.*, p. 84.

kesenian yang digelar di halaman. Upacara tradisi seperti *batagak penghulu*, dapat diikuti sebagai berikut:

Sesuai dengan martabatnya, upacara menegakkan penghulu dilaksanakan di medan nan bapaneh (halaman atau lapangan terbuka), merawa atau panji-panji dikibarkan, gong dipalu sepanjang hari, kerbau disembelih. Perjamuan berlangsung selama tiga hari dengan acara sebagai berikut:

1. Hari pertama, hari *batagak gadang* (mendirikan penghul), yakni upacara peresmian. Upacara berlangsung di rumah gadang yang dihadiri oleh orang ampek jinih, salah seorang penghulu dari yang satutungku menyampaikan pidato penobatan, yang isinya antara lain meminta hadirin agar penghulu baru dibawa seilir semudik atau bekerja sama oleh yang hadir. Kemudian oleh penghulu yang tertua dari yang setungku diletakkanlah destar saluak di kepalanya dan disisipi sebilah keris di pinggangnya. Akhirnya diucapkan sumpah sakti kalau ia menyimpang dari tugasnya. Isi sumpah: akan dimakan biso kawi, di ateh indak bapucuak, di bawah indak baurek, di tengah-tengah di giriek kumbang" (akan dimakan bisa binatang, di atas tidak berpucuk, di bawah tidak berakar, di tengah ditembus kumbang). Setelah sumpah, kemudian dibacakan doa. Kemudian janang mempersilahkan semua yang hadir untuk makan, dengan pidato pasambahan.
2. Hari kedua, hari perjamuan yang dimeriahkan dengan kesenian serta jamuan makan, minum kepada isi nagari yang datang.
3. Hari ketiga, hari perarakan (seperti pawai) dengan diantar *galombang* dan ditingkah dengan bunyi-bunyian, penghulu baru diarak ke rumah *bako* (keluarga ayah). Jika penobatan itu penghulu pucuk atau penghulu tua, maka perarakan memakai payung kuning. *Batagak gadang* dengan upacara yang lengkap tersebut, disebut adat diisi limbago dituang (adat diisi lembaga dituang).<sup>10</sup>

Sebagaimana sudah diuraikan di atas bahwa *rumah gadang* selain berfungsi untuk tempat tinggal, tempat bermusyawarah, tempat menyelenggarakan upacara adat, juga untuk tempat merawat orang sakit. Sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit, terutama bagi saudara laki-laki, atau mamak. Mamak yang biasanya tinggal berumah tangga dengan anak dan isterinya, di kala ia sakit ia akan dibawa ke rumah gadang. Sejak saat itu hubungan suami, isteri, dan anak, mulai

<sup>10</sup>Navis, *op. cit.*, p. 146-147.

terputus. Apabila isteri dan anaknya ingin melihat suami/ayahnya, maka mereka diperlakukan seperti tamu biasa saja oleh pihak keluarga sisakit. Isteri dan anak tidak punya hak dan kewajiban lagi pada suami/ayahnya. Bahkan apabila sisakit meninggal, maka segala keperluan simayat diurus oleh keluarga/sanak familinya yang diselenggarakan di rumah gadang.

Rumah gadang yang dahulunya merupakan cermin dan pusat kebudayaan Minangkabau dengan sistem matrilineal itu, sekarang hanya tinggal nostalgia. Hamka mengatakan bahwa rumah gadang di zaman modern ini sudah kehilangan semangat, yang disampaikan pula dengan pepatah: "Lah lengang rumah gadang, jenjang tidak berluluk lagi" .<sup>11</sup> Maksudnya sudah lengang rumah gadang, tangga tidak kotor lagi karena tidak diramaikan lagi oleh anak dan cucu-cucu yang biasanya main tanah di halaman. Keindahan rumah gadang hanya dari luar dengan arsitekturnya yang megah, di dalamnya sudah kucar-kacir, sepi, bahkan banyak yang sudah runtuh. Yang meruntuhkan kedaulatan rumah gadang adalah orang sumando yakni menantu, yang sekarang cenderung membawa isteri dan anaknya ke rumah yang dibangunnya sendiri. Hal tersebut di atas merupakan salah satu penyebab sepi rumah gadang.

Orang sumando/menantu di Minangkabau dahulunya adalah orang jempunan. Dia diminta: sudikah kiranya menjadi suami dari anak kemenakan kami. Dia tidak usah memberi nafkah atau belanja kepada isterinya, karena di rumah gadang cukup banyak kekayaan, sawah dan ladangnya. Bahkan dialah yang diberi belanja, dibelikan *bendi* dan *sado* atau kuda kendaraan.<sup>12</sup> Kewajiban urang *sumando* hanya

---

<sup>11</sup>Hamka, *op. cit.*, p. 69.

<sup>12</sup>*Ibid.*

pulang saja "*tiba malam pulang besok*". Setelah zaman berubah, sawah ladang tidak cukup lagi menghidupi beberapa rumah tangga dalam sebuah *rumah gadang*. Mulailah orang Minangkabau merantau, orang *sumando* meninggalkan isterinya ketika pertama merantau, mamak rumah pergi menuntut ilmu ada yang ke Jawa, ke Belanda, dan ke Arab.<sup>13</sup>

Konon karena mereka yang menuntut ilmu itu pada umumnya hanya membiayai diri sendiri, maka kehidupan berdagang pun jadi mentradisi untuk menghidupi sekolahnya. Orang-orang Minangkabau yang memperoleh pendidikan di luar inilah yang melakukan tindakan kreatif dan kritis terhadap Minangkabau. Hal ini terjadi karena merantau merupakan transmisi budaya yang mempunyai dua arah: melalui perbuatan merantau maka budaya baru, dan melalui merantau pula setiap perantau sedikit banyak juga bertindak sebagai penyalur budaya dari asal budaya asal sambil menyesuaikan dirinya dan berorientasi dengan budaya yang ada di rantau.<sup>14</sup>

Bagi orang *semando*, setelah mendapatkan pekerjaan di rantau mereka membawa anak dan isterinya pula ke negeri orang, berangsurlah suasana lengang rumah gadang. Kian terasa pula kebebasan berumah tangga dengan isteri dan anak di rumah sendiri. Hal ini jauh berbeda dengan keadaan di rumah gadang pada masa lalu, di mana istri, anak dan ayah, tidak pernah berkumpul, tidak pernah bercanda dengan riang gembira sebagaimana layaknya rumah tangga zaman sekarang.

---

<sup>13</sup>Mursal Esten, "Arti Tradisi Dalam perkembangan Kebudayaan", Pidato Ilmiah Dies Natalis di ASKI Padang Panjang, 1996, p. 10.

<sup>14</sup>Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1984, p. 12

Bila mereka pulang dari rantau dan bagi mereka yang berhasil hidup di rantau, mereka tidak betah lagi hidup di rumah gadang. Keinginan membuat rumah di kampung kian bertambah pula. Bagi isteri-isteri yang sudah mendapat warisan berupa tanah, maka mereka akan membangun rumah baru di samping rumah gadang. Banyak pula yang menjadikan sawah untuk perumahan, baik yang didapat dari warisan maupun yang diberikan oleh suami mereka. Hal ini tidak dapat dicgah oleh ninik-mamak, dan semuanya terpaksa karena keadaan atau perubahan zaman. Bahkan mereka pun rela mengizinkan anak kemenakannya mendapatkan setumpak tanah, untuk mendirikan rumah baru. Apalagi di zaman modern ini ninik-mamak tidak lagi menghidupi kemenakannya dan anak isteri lebih menjadi tanggung jawab mereka.

Akhirnya tinggalah nenek tua sendirian di rumah gadang yang hampir roboh. Tidak ada lagi cucu-cucu yang bermain congkak di ruangan, main umpat-umpatan di kolong rumah rumah, dan main tali di halaman rumah.

Rumah gadang kini sudah tidak berfungsi lagi, bangunannya sudah banyak yang roboh, kharismanya sudah di telan zaman. Sekarang aktivitas dan fungsinya itu pada masa lalu itu direkonstruksikan kembali di rumah gadang wisata, seperti yang telah diamati di rumah godang di Sungai Baringin Payakumbuh, milik Nasroel Chas yang kehadirannya adalah untuk mengemban misi pariwisata, yang dikenal dengan *Pusako Rumah Godang*.

#### B. Rumah Godang di Desa Sungai Baringin

*Rumah godang* dalam bahasa bahasa dialek Payakumbuh artinya sama dengan rumah gadang. *Rumah godang* ini merupakan rumah gadang baru yang

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Padang dan Perkembangan Tari Minang

#### 1. Padang Sebagai Kota Pariwisata

Kota Padang dengan luas 694,96 KM<sup>2</sup> dihuni oleh 632.609 penduduk. Terletak pada 0 58'44" LS dan 100 21'11" BT, dengan relief datar sampai bergelombang mulai dari deretan Bukit Barisan di arah Timur sampai ke pantai di arah Barat. Panjang pantai 84 KM dan luas daerah perbukitan 434,63 KM<sup>2</sup>. Mempunyai 15 buah pulau-pulau kecil, yang semuanya diprogramkan untuk objek wisata bahari (Data Wisata Tahun 1998 di Kantor Pariwisata Kotamadya Padang).

Dalam menunjang pariwisata, di Kota Padang juga telah banyak berdiri hotel, baik hotel berbintang maupun hotel melati. Hotel berbintang seperti Muara Hotel (Natour), Pangerans Beach Hotel, dan Sedona Hotel. Sayang hotel-hotel tersebut sekarang belum mampu menyelenggarakan pertunjukan rutin bagi wisatawan, kecuali di Hotel Sedona (Bumi Minang) pertunjukan musik selalu disajikan setiap hari Minggu Malam. Nampaknya yang paling banyak dipromosikan pada brosur wisata hanya Objek wisata Alam. Sedang wisata seni Budaya seperti Taman Budaya yang tertulis pada sebuah brosur wisata Kota Padang, Taman Budaya selalu menyajikan Saluang dan Dendang (lihat Brosur Kotamadya Padang). Namun kenyataannya juga belum menyediakan paket seni pertunjukan wisata secara rutin seperti yang telah ada di tempat lain.

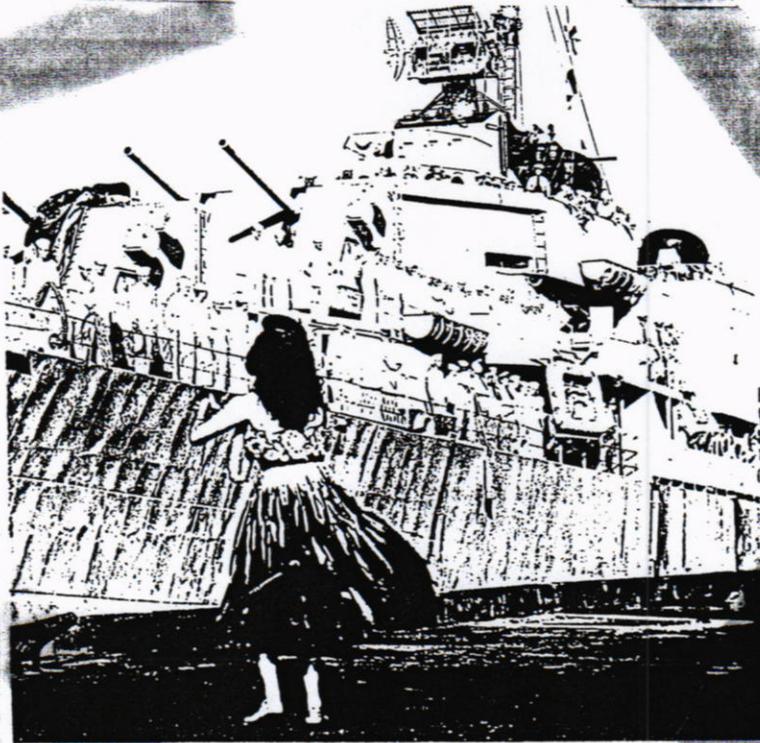
Kota Padang yang sebelah Baratnya berbatasan dengan Samudera Indonesia tepatnya terletak di sepanjang pantai yang disebut dengan pantai Padang. Pantai ini semenjak tahun 1990 ditata menjadi pantai wisata. Di sepanjang pantai ini dibangun jalan raya untuk setiap hari dilalui oleh alat transportasi baik antar kota maupun dari luar kota. Sehingga sebelum terlihat sudut-sudut bangunan-bangunan pertokoan atau perkantoran di setiap sudut kota, yang terlebih dahulu terlihat oleh orang yang berkunjung ke Kota Padang adalah pantai yang indah, yang di tengah-tengahnya sesayup-sayup mata memandang terlihat pulau-pulau kecil.

Perjalanan untuk memasuki kota Padang ada tiga arah, yaitu dari arah Utara melalui jalan raya Padang - Bukittinggi. Khusus dari arah ini untuk dapat menikmati pantai Padang adalah ketika Bus menuju kota Bukittinggi. Dari arah Timur melalui jalan raya Padang - Solok, dan dari arah Selatan melalui jalan raya Padang - Painan. Dari kedua arah ini apabila Bus memasuki kota Padang selalu melewati jalan raya di sepanjang pantai Padang. Semua arah berpusat di Terminal Lintas Andalas Padang, yang letaknya di tengah-tengah kota. Alat transportasi udara juga termasuk lancar karena lapangan udara juga dekat dari kota yang hanya berjarak 9 KM dari pusat kota. Lapangan udara Padang dikenal dengan nama Tabin. Sedangkan transportasi laut ada pelabuhan Samudera yakni Teluk Bayur dan pelabuhan lokal Muara. Semenjak tahun 1998 pelabuhan bungus juga diaktifkan untuk jurusan Mentawai.

Semenjak terjadi kerusuhan di Indonesia pada bulan Juli 1998, pelabuhan Teluk Bayur mulai aktif dan dipenuhi oleh penumpang setiap hari Minggu. Kapal Lambelu

dan KM Kerinci yang akan berangkat ke Jakarta pada hari Minggu telah berlabuh di Teluk Bayur setiap petang Sabtu. Berarti pada setiap petang itu kota Padang banyak didatangi wisatawan. Untuk mengisi kekosongan para penumpang dari Sibolga dan dari Aceh yang tergolong sebagai wisatawan ini nampaknya Kota Padang belum siap. Menurut beberapa penumpang KM Kerinci (wawancara penulis di atas kapal, Juni 1999), ketika kapal merapat di Teluk Bayur hari Sabtu pukul 20.00/pukul 8 malam, mereka terpaksa menunggu saja di kapal dan tidak turun. Hal ini disebabkan di sekitar pelabuhan terlihat sepi. Tidak ada pasar di sekitarnya, dan tidak ada pula bis menuju kota Padang. Beberapa aktivitas seperti pasar wisata di Teluk Bayur sebaiknya dihidupkan, atau kapal harus masuk siang hari sehingga para penumpang yang menjadi wisatawan sehari itu dapat menikmati kota Padang, bukankah para wisatawan itu dapat memperkaya, sebagaimana disebut sebagai ladang emas dalam pariwisata? Di tempat lain seperti di Surabaya dan di Makasar, pelabuhannya sangat ramai, ketika kapal akan berlabuh beberapa saat menjelang sampai di pelabuhan para penumpang sudah mempersiapkan diri untuk turun dari kapal, dalam waktu beberapa jam saja kapal berhenti penumpang sudah merenjang banyak oleh-oleh yang mereka beli di sekitar pelabuhan. Mengisi kekosongan tempat wisata seperti di Teluk Bayur perlu menjadi perhatian pemerintah. Mungkin tidak hanya pasar tetapi juga aktivitas seni. Jika sekarang di pelabuhan Teluk Bayur telah diisi dengan hiburan Organ Tunggal dan ketika kapal berangkat para penyanyi mengumandangkan lagu Selamat Tinggal Teluk Bayur, masih ada bentuk seni pertunjukan yang memungkinkan untuk dikemas di pelabuhan, seperti Randai,

Gamat, atau Balance Madam, dan ada pula kesenian etnik Tionghoa Barongsai yang dulunya pernah meramaikan kota Padang ketika hari libur dan sekarang mulai hidup kembali dan sering ditayangkan di TV. Kemasan-kemasan wisata di pelabuhan ini telah lama dilakukan di Hawaii. Hula yang merupakan seni pertunjukan berisikan puisi, musik, dan tari, yang pada mula berfungsi ritual yakni penyembahan pada dewa, dalam perkembangannya telah mencapai *Booms*, ia tidak saja menjadi seni yang disenangi masyarakatnya tetapi juga digarap dan ditampilkan oleh gadis-gadis California dengan bahasa Inggris. Kemudian ia juga pernah mengalami *renaissance* atau kembali pada bentuk aslinya karena perkembangannya yang begitu dahsyat. (Baca Hopkins, 1982: 94).



Gambar 1. Hula, seni wisata yang menarik di Hawaii, juga ditampilkan di pelabuhan (Foto: Hopkins, 1982: 97).



Gambar 2. Para awak kapal di pantai Waikiki ikut menari dengan penari Hula.  
(Foto: Hopkins, 1982: 98).

## **2. Perkembangan Tari Minang di Kota Padang**

Kota Padang merupakan pusat Propinsi Sumatera Barat yang mampu menopang kehidupan Tari Minang. Di kota ini aktivitas-aktivitas seni bermunculan termasuk seni tari. Tari Minang yang cenderung berkembang adalah tari kreasi. Perkembangan tari kreasi sangat pesat di kota Padang sehingga tari ini mentradisi disajikan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pada pesta perkawinan, Dies Natalis, dan sajian pariwisata

Tari Minang tampil dalam berbagai aktivitas masyarakat baik pada seremonial adat, acara-acara pemerintah, dan untuk sajian pariwisata. Pada seremonial adat Tari Minang sering disajikan pada pesta perkawinan, yang acaranya berlangsung di gedung atau di hotel-hotel. Tari-tari yang tampil di gedung-gedung tersebut pada umumnya adalah Tari Minang Kreasi, sedang tari tradisi yang dahulunya berkembang pada kehidupan masyarakat di beberapa kecamatan seperti di Kecamatan Kuranji, Koto Tangah, dan kecamatan lainnya, sekarang sudah hampir punah. Jika masih ada, fungsinya sangat jarang untuk mendukung seremonial adat, tetapi hanya berupa pelestarian yang digalang oleh beberapa instansi pemerintah, seperti Grup Randai Palito Nyalo di nagari Pauh sampai sekarang masih hidup atas binaan UNAND (Lihat Desfiarni et. al, 1998). Dan pada kesempatan lain tari-tari tradisi tersebut digali oleh para peneliti terutama para mahasiswa yang menyelesaikan studinya di bidang seni tari.

Pada acara-acara pemerintahan Tari Minang sering ditampilkan di kantor-kantor, di hotel, juga di lingkungan kampus. Perkembangan tari kreasi yang pesat ini dapat dilihat di Taman Budaya, di sekolah-sekolah, dan pada setiap sanggar/kelompok tari yang berkembang di Kota Padang. Sanggar-sanggar tersebut seperti Sanggar Syofyani, Sanggar Indojadi, Sanggar Satampang Baniah, Sanggar Alang Babega, Sanggar Langkisau, Sanggar Indo Jalito, Sanggar Sendratasik, dan banyak pula sanggar-sanggar lainnya yang pada umumnya mengembangkan tari kreasi. Pengelola-pengelola sanggar tari tersebut umumnya tamatan sekolah seni baik tamatan STSI (ASKI) Padangpanjang, Sendratasik UNP, dan SMKI.

Sanggar-sanggar yang umumnya bertujuan *entertainment* (penyediaan paket hiburan yang sifatnya komersial) juga membuka kursus tari berupa pendidikan non formal. Hal ini secara otomatis pelestarian tari Minang bagi generasi muda terutama bagi para remaja dan anak-anak terselenggarakan. Meskipun tari-tari yang mereka sajikan dan yang diajarkan adalah tari kreasi, namun tari kreasi tersebut gerak-geraknya bersumber dari tradisi. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila generasi muda lebih banyak mengenal tari kreasi itu sebagai tari Minang.

Dilihat pada garapan tari kreasi tersebut lebih bersifat tari tradisi yang memodernisasi diri artinya tari-tari tersebut digarap berdasarkan gerak-gerak tradisi. Bila pada tari tradisi selalu di belakangnya memakai nama daerah, misalnya tari piring yang berasal dari Sanieng Bakar disebut Tari Piring Sanieng Bakar, demikian juga dengan tari piring lainnya seperti Tari Piring Lumpo, Tari Piring Koto Anau, dan tari-tari lainnya, pada tari kreasi di belakang nama tari diiringi dengan nama

penatanya atau nama grup misalnya Tari Piring Syofyani, Tari Piring Huriah Adam, Tari Piring Indojadi, Tari Piring Satampang Banieh, dan sebagainya.

Meskipun di kota Padang belum ada tempat yang khusus untuk menampilkan seni wisata, namun ternyata Tari Minang juga telah disuguhkan kepada parawisata semenjak tahun 1970-an. Menurut Pak Pahan dan Nasrul koordinator Entertainment di Hotel Muaro (wawancara 1997 dan September 1999) pada tahun 1974 hingga 1980-an tari-tarian sering disajikan di Hotel Muaro Padang, ketika itu Pelabuhan Teluk Bayur sangat aktif sebagai alat transportasi dan tepatnya ketika Kapal Tanpomas sebagai kapal pesiar sangat laris. Para wisatawan menginap dua malam di Padang dalam jangka waktu sekali lima belas hari dan mereka disuguhkan tari-tarian bersamaan dengan acara makan malam di restoran. Namun ketika transportasi laut tidak begitu diminati lagi secara otomatis pula kegiatan kesenian untuk wisatawan pun berkurang pula. Kalaupun ada sajian untuk wisatawan di hotel sekarang hanya berupa paket *Barbeque* yakni penyelenggaraan acara sesuai selera tamu, pihak hotel hanya membantu mengadakan sarana dan prasarana. Bagaimana bentuk acara baik menunya atau hiburannya, semua telah disusun oleh tamu secara kolektif. Apabila mereka ingin hiburan berupa tarian maka pihak hotel membantu mencari grup kesenian yang mereka inginkan, mengenai urusan administrasi atau transaksi pembayaran pada grup atau sanggar yang dipesan menjadi urusan mereka.

Selain di hotel-hotel, kantor-kantor pemerintah yang sedang menerima tamu dari luar juga menyuguhkan Tari Minang pada acara makan malam. Kantor-kantor yang

menservis tamunya dengan acara kesenian tersebut antara lain: Kantor Gubernur, Balai Kota, serta IKIP Padang. Selama penelitian berlangsung tidak banyak hotel dan perkantoran yang menyelenggarakan acara kesenian untuk tamu dari luar (wisatawan), karena memang tidak ada paket khusus yang selalu tersedia untuk para wisatawan. Paket yang ada kaitannya dengan sajian kesenian untuk wisatawan adalah paket *Barbeque* (Maman: Wawancara di Hotel Sedona, September 1999). *Barbeque* merupakan paket yang disediakan untuk wisatawan yang berjumlah besar, mereka boleh menggunakan semua fasilitas hotel untuk menyelenggarakan berbagai acara, misalnya memasak kesukaannya, menonton acara seni pertunjukan, yang semua acara mereka yang mengadakan dan memesannya. Jika mereka ingin menonton pertunjukan maka pihak hotel hanya membantu untuk memesannya. Segala urusan atau transaksi harga tamulah yang menentukan dan membayar. Selama penelitian berlangsung hanya kantor Balai Kota dan Pangerans Beach Hotellah yang menyelenggarakan acara untuk para wisatawan. Kantor Balai Kota kedatangan tamu sebanyak tiga puluh orang dari Kobe Jepang pada bulan Agustus 1999. Sedang Pangerans Beach Hotel menyelenggarakan pertunjukan atas inisiatif Kantor Departemen Kesehatan dengan acara Pertemuan Konsultasi Diknakes Wilayah Barat, pada bulan Oktober 1999. Acara tersebut dihadiri oleh 1500 orang karyawan para medis termasuk Dokter, perawat, bidan, dan karyawan Dinas Kesehatan. Acara yang diselenggarakan oleh Depkes di hotel Pangerans itu disebut *Barbeque*.

### **3. Taman Budaya Sebagai Pusat Pengembangan Tari Minang**

Taman Budaya yang berarea lebih kurang 1,5 Ha, terletak di pinggir pantai Samudera India. Tempat pengembangan kesenian masyarakat Minangkabau yang dahulunya dikenal dengan nama Pusat Kesenian Padang (PKP) ini lokasinya masih terletak di bagian pusat kota Padang. Gerbangnya tepat menghadap ke jalan raya, di seberang jalan raya tersebut terlihat pula dengan megah anjungan rumah adat tradisional. Rumah adat yang berarsitektur Minangkabau adalah tempat menghimpun benda-benda purbakala yang dikenal dengan Museum Adityawarman.

Lokasi Taman Budaya Padang yang memanjang ke belakang ini, bagian belakangnya tepat tembus ke jalan area pantai Padang, sehingga bangunan Auditorium Teater Utama yang merupakan satu-satunya gedung pertunjukan yang memenuhi syarat untuk sebuah pertunjukan profesional itu gerbangnya tepat pula menghadap ke lautan India itu.

Dengan berbagai fasilitas yang tersedia seperti lima gedung pertunjukan lainnya yang bertaraf semi profesional, sekaligus berfungsi untuk tempat latihan dan berolah seni. Taman Budaya Padang ini menghimpun banyak kegiatan terutama tentang seni pertunjukan seperti seni teater, seni musik, dan seni tari. Di antara ketiga jenis seni pertunjukan tersebut seni tari merupakan salah satu bagian yang sangat menonjol aktivitasnya. Hal ini dapat dilihat dari jadwal pergelarannya dan kegiatan para seniman baik dalam jenis tari tradisi, kreasi, hingga dalam bentuk modern. Tari tradisi selalu terprogram dalam kalender seni pertunjukan di Taman Budaya, yakni

dengan menggelar tari tradisi dari setiap kabupaten yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat. Acara pertunjukan tari tradisi ini berlangsung setiap bulan di tempat pertunjukan tari tradisi yang berbentuk arena, yang biasa disebut laga-laga. Tari kreasi dibina secara langsung melalui kegiatan sanggar atau kelompok tari yang membuka kegiatan latihan dan pertunjukan. Sanggar-sanggar yang membina tari kreasi ini seperti Sanggar Alang Babega, Langkisau, dan Sanggar Indojadi. Sedangkan untuk tari modern juga mengalami pembinaan dari Taman Budaya, yakni dengan memberikan fasilitas ruang tempat latihan bagi seniman-seniman yang kreatif dalam mengolah tari modern. Sanggar-sanggar yang berolah seni dalam bentuk modern tersebut di antaranya Nan Jombang dan Puti Galang.

Dari bentuk aktivitas seni pertunjukan seperti yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa di Taman Budaya Padang ada tiga kelompok pendukung seni tari, yakni: pertama, ada yang melatih dan mengembangkan tari tradisi Minangkabau secara utuh; kedua ada yang mengolah dan mengembangkan tari tradisi dalam bentuk garapan baru yang lebih dikenal dengan tari kreasi, dan yang ketiga ada pula yang mengembangkan kreativitas tari modern yang wujud karyanya sudah terlepas dari tradisi.

Untuk kelompok pertama dan kedua, pengembangannya lebih bersifat kuantitas artinya mereka menjangkit banyak generasi muda yang ikut berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan Minangkabau. Hal ini adalah sesuatu yang menjadi tujuan utama Taman Budaya Padang (Efiarti, wawancara 12 September 1999). Sedangkan kelompok yang ketiga yakni kelompok tari modern yang berupa pengembangan

budaya yang mengarah pada pengembangan secara kualitas seperti kreativitas tari modern juga dibina dan secara terprogram pementasannya diatur oleh Taman Budaya. Pementasan tari modern ada yang berupa pementasan insidental dan ada pementasan rutin yang telah diatur pada kalender program Taman Budaya. Pementasan secara insidental tersebut Taman budaya mendapat order oleh Taman Ismail Marzuki atau ASKI Padang Panjang. Bila mereka sering menampilkan tari-tari modern yang datang dari luar seperti kelompok tari dari Amerika dalam acara *Contemporary Dance Festival (CDF '94)* Taman Budaya diajak bekerjasama untuk menyelenggarakan festival tersebut (Ibid). Selain itu ada pula pementasan kelompok tari dari Jerman yang kegiatannya selain dari pementasan juga diadakan workshop. Kemungkinan untuk menggelar tari luar ini memang sangat besar. Hal ini terkondisi pula karena Sumatera Barat hanya mempunyai dua gedung pertunjukan yang layak, yang satu gedung pertunjukan ASKI Padangpanjang, yang kedua Taman Budaya Padang. Oleh karena ASKI Padangpanjang terletak di daerah Tingkat II maka Taman Budaya yang letaknya sangat strategis yakni di kota Padang, memberi peluang untuk lebih banyak menyerap penonton, lebih-lebih untuk pementasan yang sifatnya modern atau kontemporer. Untuk tari modern atau kontemporer hasil karya seniman-seniman Sumatera Barat, Taman Budaya memang memprogram pertunjukannya setiap tahun, bahkan di antara sanggar-sanggar kontemporer seperti Puti Galang dan Nan Jombang setiap tahun sudah mempunyai program tersendiri pula untuk menggelar karya produksi sanggarnya dan ditambah dengan karya koreografer lain baik di dalam maupun luar Sumatera Barat.

Yang sangat menarik di Taman Budaya Padang, programnya tidak hanya membina seni pertunjukan atau khususnya tari dalam bentuk pertunjukan saja namun juga membina wadah pengembangan kreatif, seperti yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu Taman Budaya Padang ini tidak pernah sepi dari aktivitas olah seni terutama tari. Aktivitas rutin itu selalu ada semenjak pagi, siang hingga sore. Pagi hingga siang karyawan-karyawan Taman Budaya yang tercatat sebagai pegawai negeri sibuk dengan urusan kantor. Siang hingga sore bahkan malam, seniman-seniman tarinya secara rutin selalu berlatih dan bereksperimen dalam mewujudkan karya-karya seni baik berupa tradisi, kreasi, dan modern atau kontemporer. Ketiga jenis bentuk aktivitas tersebut dapat dilihat secara langsung bagi siapa saja yang berkunjung ke Taman Budaya Padang. Tari-tari yang mereka anggap sudah pantas untuk digelar, mereka gelar. Setiap pertunjukan selalu ada event tertentu, yang pengaturan pertunjukan tersebut secara langsung pula dikelola oleh karyawan Taman Budaya Padang.

Ketiga bentuk kegiatan tari (tradisi, kreasi, dan kontemporer) yang sesuai dengan program Taman Budaya, secara intensif mereka mendapat bantuan baik secara moral maupun material. Lima gedung yang ada di lokasi Taman Budaya merupakan tempat latihan secara kontinyu oleh beberapa group tari, seperti group tari Indojati, Alang Babega, Puti Galang, Langkisau, dan Nan Jombang. Dengan jadwal yang telah diprogramkan masing-masing group menampilkan karyanya, tari tradisi digelar di laga-laga (panggung tradisi), tari kreasi dan tari modern digelar di Auditorium (gedung utama).

Dari berbagai aktivitas seni di atas menurut Mustafa Ibrahim (wawancara, 19 September 1999) Taman Budaya hanya menjalankan program yang bertujuan membina seni pertunjukan baik yang tradisional maupun kontemporer modern. Sejalan dengan itu apa saja kegiatan seni yang sifatnya pembinaan dan pelestarian boleh menggunakan fasilitas Taman Budaya.

Sayang sekali Taman Budaya tidak mempunyai program seni pertunjukan wisata. Meskipun pada bulan Juli 1996 pernah diselenggarakan Festival Tari Minangkabau se Sumatera Barat di Laga-laga Taman Budaya yang memancing beberapa wisatawan, namun festival tersebut bukanlah program Taman Budaya tetapi program Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi yang sekarang dikenal dengan Departemen Pariwisata dan Kesenian (Deparkes). Nampaknya kegiatan semacam itu hanya digunakan untuk sebagai sarana pencairan dana saja, apalagi kesinambungan festival tersebut nampaknya tidak ada dan kelihatannya bidang pariwisata Sumatera Barat tidak punya program yang jelas tentang seni yang mengarah ke seni wisata. Hal ini dapat pula dilihat akan program tahun 1998 Deparkes yang memproyektikan pelatihan Tari Galombang pada staf pengajar ASKI STSI) Padangpanjang, dengan anggota pelatihan siswa SLTP dan SLTP beserta mahasiswa. Peserta mendaftar dengan melalui testing keterampilan tari, bagi mereka yang lulus test dilatih di Nove Hotel dan diberi uang saku di luar akomodasi. Uang saku atau honor mereka satu hari Rp 15.000,- latihan berlangsung selama satu bulan.

Alangkah baiknya bila festival yang menyajikan aneka ragam tari tradisional Minang dari berbagai daerah tersebut yang diselenggarakan oleh Deparkes di Taman budaya itu menjadi kegiatan rutin Taman Budaya untuk menyediakan paket seni wisata. Dengan bekerja sama dua instansi pemerintah, Deparpostel atau sekarang Departemen Pariwisata dan Kesenian bersama Taman Budaya tentu akan menambah aset wisata Sumatera Barat. Sayangnya kegiatan semacam itu hanya digunakan untuk sebagai sarana pencairan dana saja, sehingga kesinambungan festival tersebut nampaknya tidak ada. Kelihatannya bidang pariwisata Sumatera Barat tidak punya program yang jelas tentang seni yang mengarah ke seni wisata. Pada hal seni tradisional Minangkabau merupakan aset yang perlu digarap dan dikembangkan.



Gambar 3. Tari Jalo dari Kabupaten Sawah Lunto yang ditampilkan pada Festival Tari Minangkabau yang diselenggarakan oleh Departemen Pariwisata dan Kesenian Sumatera Barat (Foto Koleksi Taman Budaya Padang)



**Gambar 4. Tari Piring Menginjak Pecahan Kaca dari Kabupaten Solok ditampilkan pada Festival Tari Minangkabau yang diselenggarakan oleh Departemen Pariwisata dan Kesenian Sumatera Barat (Foto Koleksi Taman Budaya Padang)**



**Gambar 5: Para wisatawan Mancanegara sedang asik menyaksikan Festival Tari Minangkabau, sayang setelah Festival tari-tari tersebut tidak dikemas menjadi pertunjukan wisata. (Foto Koleksi Taman Budaya Padang)**

## **B. Tari Minang Sebagai Sajian Pariwisata**

### **1. Tari Minang Kreasi Sebagai Sajian Pariwisata**

Tari Minang yang disuguhkan kepada wisatawan, baik bagi wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara bentuk pertunjukan yang disajikan sama, yakni Tari Minang Kreasi. Tarian-tarian yang disajikan ada dua bentuk pertunjukan. Pertama tari yang ditampilkan di lapangan yakni tari galombang untuk menyambut tamu. Kedua, tari yang ditampilkan di pentas. Tari yang ditampilkan di pentas ini banyak ragam kreasinya, namun ada beberapa tari yang sudah mapan dan sering mengisi acara pada setiap sanggar. Tarian-tarian yang mapan tersebut seperti: Tari Pasambahan, Tari Piring, Tari Payung, Tari Indang, dan Tari Rantak.

#### **a. Tari Galombang**

Galombang merupakan tari tradisional Minangkabau, yang ditampilkan di lapangan terbuka untuk menyambut tamu yang dihormati. Jika dahulu tamu yang dihormati di Minangkabau hanya penghulu dan guru silat, sekarang dalam perkembangannya selain untuk menyambut penghulu (yang sedang dinobatkan) juga menyambut tamu pemerintah serta para tamu yang terklasifikasi sebagai wisatawan.

Tari yang ditarikan oleh penari berjumlah banyak minimal 20 orang ini berbaris dua berbanjar ke belakang, pada barisan paling depan biasa disebut kepala galombang, yang cenderung penarinya 4 orang laki-laki. Keempat penari laki-laki tersebut melakukan gerak pencak silat (Tari Galombang versi Syofyani dan Indojadi) sambil terus maju menyongsong tamu. Gerak *langkah tigo* sebagai *urak langkah*

(langkah silat dan bertukar tempat saling berhadapan), *gelek*, *galatiek*, dengan *posisi pitunggua* dan *kudo-kudo*, mendominir gerak mereka. Sedang Tari Galombang versi Sendratasik kepala galombangnya sudah dikreasikan dengan menampilkan empat orang penari piring. Untuk gerak penari galombang lainnya yang pada umumnya penari puteri juga bermotif gerak melangkah maju, serempak mereka bertepuk dengan posisi kedua tangan di depan dada, lalu menjentikkan tangannya, dengan lembut mereka melenggang lengannya dengan melakukan gerak kaki *simpie*, gerak *lapiéh jarami*, dan *anak main*. Gerak-gerak tersebut berawal dari gerak Tari tradisi yang berasal dari Padang Laweh, yakni Alang Suntieng Pangulu. Tari tradisi itu yang dikreasikan oleh ASKI (STSI) Padang Panjang semenjak tahun 1970-an menjadi motif gerak utama pada Tari Galombang (Efiarti: wawancara, 11 Oktober 1999). Diduga garapan Tari Galombang ASKI, yang ketika itu bergabung dengan SMKI di Padangpanjang inilah yang sekarang berkembang pada setiap Tari Galombang yang ada pada sanggar-sanggar tari di kota Padang.

Namun demikian ciri khas masing-masing versi sanggar juga terlihat jelas pada masing-masing Tari Galombang yang mereka tata. Pada Tari Galombang versi Syofyani yang aktif bergerak adalah penari laki-laki dengan gerak pencak silat, sedang penari putri hampir sama geraknya dengan Tari Pasambahan yakni posisi tangan selalu bertemu di depan dada, berkesan sangat feminim (lihat gambar 4) lalu pada kaki hanya melangkah yang divariasikan, misalnya melangkah dua langkah lalu kaki kanan diinjit ke samping lalu kembali ketempat semula sambil merendah, lalu gerakan balasan dilakukan dengan juga menginjitkan kaki kiri kesamping kiri

Kekhasan Galombang versi Indojadi juga terlihat pada gerak pembukaan yakni gerak tepuk *ala randai*. Yang menjadi khas tari ini adalah kerampakan gerakannya sampai pada unsur-unsur terkecil. Sedang pembawa carano bisa tiga orang atau lebih, tergantung event misalnya apabila tamu negara di Air Port maka pembawa carananya adakalanya dengan jumlah banyak yang berkesan meriah. Tentang kostum Indojadi sejak mulai berdirinya pada tahun 1978, sanggar tersebut menata kostumnya dengan memodifikasi pakaian adat Padang Magek, yang berwarna hitam.



Gambar 8: Para pembawa sekapur sirih Tari Galombang Indojadi bersama wisatawan Mancanegara di Air Port Tabing Padang (Foto Dokumentasi Humas Kantor Balai Kota Padang).

Sedang Tari Galombang versi Sendratasik memiliki ciri khas sendiri, yakni kepala galombang menarikan Tari Piring. Empat orang penari wanita yang pada awal tarian berdiri pada barisan paling belakang, lalu dengan sangat lincah mereka menari piring sambil terus maju bergerak di antara barisan penari galombang lainnya, hingga mengambil posisi paling depan. Sedang penari galombang lainnya terus bergerak dengan tempo gerak yang lebih lambat dari penari piring. Diawali dengan gerak *bukak*, yakni menggerakkan lengan kanan dalam posisi lurus ke depan sejajar bahu, dan lengan kiri lurus ke samping kiri juga sejajar bahu, lalu kedua tangan secara horizontal dan pelan-pelan dibawa ke samping kanan hingga kedua tangan turun ke bawah, akhirnya ditempat seperti berdiri biasa. Lalu mereka bertepuk dengan memberi variasi gerak pada ayunan lengan ke kanan dan ke kiri secara berbalasan ke kanan. Gerakan selanjutnya masuk gerak inti yakni anak main, *simpie*, *Lapieh Jarami*, dan gerak-gerak variasi lainnya seperti *jentik*, *berputar*, *bungo kambang*, dan sebagainya

Selama 10 menit Tari Galombang disajikan, tarian yang diiringi dengan alat musik tradisional Minang seperti *gandang tambua* (gendang besar), *tasa* (gendang kecil yang bentuknya mirip dengan rebana), *talempong*, dan alat tiup *sarunai* (alat musik yang terbuat dari bambu) ini kemudian diakhiri dengan suguhan sekapur sirih kepada para tamu. Sekapur sirih yang tersusun di atas *carano* (sebuah tempat sekapur sirih berwarna kuning), merupakan puncak Tari Galombang demikian juga pada Tari Pasambahan.

Gambar 9: Tari Galombang versi Sendratasik yang biasa ditampilkan untuk menyambut Rektor pada acara Wisuda UNP Oktober 1999, juga dapat digunakan untuk menyambut wisatawan. (Foto Koleksi Nerosti)

Gambar 10: Penyuguhan Sekapur Sirih diakhir pertunjukan Tari Galombang pada para wisatawan Mancanegara di Air Port Tabing Padang (Foto Dokumentasi Humas Balai Kota Padang)

## b. Tari Pasambahan

Tari pasambahan merupakan tarian selamat datang, yang biasanya disajikan pada awal acara sebelum hiburan lainnya. Pada dasarnya tari ini hampir sama dengan galombang yakni menghormati tamu dengan simbol di akhir tarian tamu disuguhkan sekapur sirih. Namun tari ini dilakukan di dalam ruangan tidak di lapangan seperti Tari Galombang. Pola lantainya tidak berbaris dua berbanjar tetapi sama dengan tari kreasi lainnya. Sesuai dengan pentas proscenium pola lantai tari ini ada membentuk leter V, segi tiga, dua penari ditengah dan dua yang lainnya di samping belakang, dan sebagainya.

Tari Pasambahan ada yang dibawakan oleh penari putri saja sebanyak tujuh atau enam orang dan ada pula yang putra- putri. Gerak putra lebih dominan dengan gerak bergaya pencak silat, dan wanita dengan gerak bergaya Melayu (Lihat Gambar 6). Perbedaan gerak juga terlihat pada sikap kaki dan sikap tangan. Untuk penari putra sikap kaki lebih banyak terbuka lebar dan tangan vertikal, sementara gerak putri posisi kaki selalu dengan posisi bersilang atau tertutup. Tari Pasambahan versi Syofyani memakai penari laki-laki sebanyak empat orang, demikian juga versi Indojati namun Tari Pasambahan Indojati ini keempat penari laki-laki menggunakan properti kain berukuran panjang 1 Meter dan lebarnya 15 Cm, properti tersebut disebut *marawa* (bendera adat Minangkabau). Penggarapan *marawa* lebih diartistikkan pada efek bunyi kain yang berdepak-depak.

Sementara Tari Pasambahan yang dibawakan oleh Sendratasik yang juga Pasambahan versi Syofyani pernah ditampilkan dengan penari puteri saja. Jumlah penarinya 4 sampai 6 orang ditambah tiga orang pembawa carano.

Banyak versi tari Pasambahan yang disajikan oleh masing-masing sanggar, yang jelas hakekat tari Pasambahan adalah sebagai pembuka acara atau sebagai ucapan selamat datang, sebagai simbol penghormatan secara adat di Minang, tamu disuguhi dengan sekapur sirih.



Gambar 11: Tari Pasambahan versi Syofyani ditarikan oleh 11 orang penari, ditampilkan pada Pertemuan Konsultan Diknakes Wilayah Barat, bertempat di Pangeran Beach Hotel Padang Oktober 1999 (Foto Dokumentasi Depkes)



Gambar 12: Tari Pasambahan versi Syofyani ditarikan oleh Mahasiswa Sendratasik dengan 4 orang penari putri dengan tiga orang pembawa carano. Ditampilkan pada acara penyambutan tamu dari Tasmania. (Foto Dokumentasi Humas UNP).

#### c. Tari Indang

Tari Indang merupakan salah satu tari tradisional daerah Pariaman Sumatera Barat. Meskipun tari duduk yang menggunakan properti *Indang* (rebana kecil) ini merupakan kesenian tradisional Pariaman, namun tari ini telah diolah dalam bentuk kreasi oleh para seniman sehingga muncul versi Tari Indang kreasi yang beragam pula. Dengan lincah penari menggerak-gerakkan indang ke kanan dan ke kiri, menepuk-nepuk indang sambil berdendang, ada kalanya pemusik saja yang bervokal dan ada pula penari ikut bervokal sambil bersahut-sahutan, menambah

keindahan dan keunikan penampilan Tari Indang. Kadang kala penari merunduk dan menyentak-nyentak bahu ke arah diagonal ke depan dan ke belakang. Ada pula yang menepuk indang ke atas dan ke bawah, ke depan dan ke belakang. Sambil menepuk indang dengan serentak mereka menggoyangkan badannya dalam posisi duduk, berselang-seling secara simultan, dengan melakukan gerak dari pelan hingga gerak berkecepatan sangat cepat.



Gambar 13. Tari Indang versi Indojati dalam posisi duduk, ditarikan oleh penari putra dan putri ditampilkan di Aula Balai Kota untuk tamu dari Kobe Jepang, Agustus 1999. (Fotoi Nerosti)

Dalam perkembangannya Tari Indang sekarang tidak saja ditarikan dalam posisi duduk tetapi juga diselingi dengan posisi berdiri. Penarinya ada yang putri saja dan

ada pula yang berselang seling putra-putri yang selalu dengan jumlah banyak. Mereka pada umumnya memakai kostum stelan celana panjang sebagai kreasi dari galembong, asesoris kepala pada umumnya memakai destar yang dimodifikasi. Untuk iringan tidak saja musik vokal tetapi juga dilengkapi dengan musik talempong dan gendang. Namun banyak pula Indang disajikan dengan iringan vokal Badindin seperti lagu Minang rekaman yang dibawakan oleh penyanyi Tiaramon dan Elly Kasim.



Gambar 14: Tari Indang versi Indojadi dalam posisi berdiri ditampilkan di Aula Balai Kota untuk tamu dari Kobe Jepang, Agustus 1999. (Foto Nerosti)



Gambar 15: Tari Indang versi Sendratasik ditarikan oleh 6 orang penari putri. Ditampilkan pada acara penyambutan tamu dari Tasmania. Di belakang penari terlihat pemain musik (Foto Dokumentasi Humas UNP).

#### d. Tari Piring

Tari Piring (*Pirieng*) yang hampir dimiliki oleh tiap-tiap nagari di Minangkabau, di kota Padang telah digarap dalam bentuk kreasi. Ada yang ditarikan oleh putri saja dan ada pula yang ditarikan oleh putra-putri. Kreasi-kreasi tersebut muncul sesuai dengan versi sanggar. Versi Syofyani sudah merupakan khas sanggarnya menampilkan Tari Piring dengan 9 orang penari, 4 orang penari putra dan 4 orang penari putri serta satu orang penari susulan yakni penari yang berperan sebagai penari penguin kaca. Penari yang satu ini memakai kostum berwarna hitam, kostumnya berbeda dengan penari lainnya yakni wanita memakai

kostum stelan *takuluak tanduak* berwarna merah dan putra memakai kostum stelan galembong modifikasi berwarna biru-merah. Ia tampil di pentas hanya pada saat adegan menginjak kaca pada puncak pertunjukan. Gerak wanita masih terlihat lemah gemulai, yang menjadi ciri khas sanggarnya. Gerak tari piring seperti *batanam, basiang, manuai, maangin, manyabik*, tetap menjadi motif utama pada Tari Piring Syofyani. Yang terlihat menarik pada bagian tarian ini ada adegan memberi minum atau makan pada penari laki-laki, seolah-olah memberi makan atau minum pada laki-laki yang sedang istirahat di sawah.

Dengan serempak penari mengayunkan piring ke atas dan ke bawah, membuat angka delapan, membuat garis setengah lingkaran di udara, gerakan dilakukan semakin lama semakin cepat disertai bunyi dentingan buah damar pada piring yang menghasilkan rasa musikal disela-sela melodi Talempong. Di akhir pertunjukan tampil seorang penari putri, sambil menggerak-gerakkan piring dia maju di depan penari lainnya lalu sambil tersenyum putri Syofyani ini meloncat-loncat di atas pecahan kaca botol berwarna hijau. Tari piring menginjak pecahan kaca dengan gerakan penari putri yang tetap lemah gemulai, dinamis, lincah, yang digabung dengan gerakan pencak para penari putra ini memang merupakan tari khas Sanggar Syofyani. Yang menarik pada Tari Piring Syofyani adalah musiknya yang selalu melodikan lagu-lagu berlagam Minang.



Gambar 16: Tari Piring di atas pecahan kaca versi Syofyani, terlihat salah seorang penari menginjak kaca. Sementara penari lainnya melakukan gerakan cepat. (Foto Koleksi Syofyani).

Lain halnya dengan Tari Piring versi lain seperti Tari Piring versi Indojati, penarinya juga 4 putra dan 4 putri tetapi tidak menginjak pecahan kaca. Gerakan antara penari putra dan penari putri tidak banyak berbeda. Gerakan tari tersebut masih didominasi oleh gerak-gerak tradisi, terkadang penari meloncat sambil berputar lalu dalam posisi menyiku piring diayunkan ke arah samping kanan dan kemudian dengan motif gerak yang sama piring diayun ke kiri, lalu sambil menggoyang pinggul kedua piring digerakkan melengkung ke atas dengan membuat angka delapan, sikap kaki tetap pitunggua. Lalu mereka serentak meloncat-loncat sambil mengayunkan piring ke atas dan ke bawah. Lalu penari

putra dan putri secara bergantian melakukan gerak dari berdiri lalu duduk demikian seterusnya hingga motif gerak berubah.

Yang membedakan Tari Piring versi Indojati tersebut dengan gaya Syofyani adalah sikap kaki penari putri yang selalu menyilang tidak *pitunggua* seperti Tari Piring Indojati. Selain itu garapan musik Syofyani sangat ritmis, musik talempong yang bernada diatonis itu selalu melodikan lagu-lagu Minang. Sementara Tari Piring Indojati sikap gerak lebih patah-patah dan tegas-tegas serta gaya tradisionalnya masih kental. Hal ini juga kentara pada iringan musiknya, yang masih kuat tradisinya, misalnya pada pukulan gendangnya, vokal/dendang, dan sebagainya.



Gambar 17: Tari Piring versi Indojati ditampilkan bersamaan makan malam, pada acara menyambut tamu dari Jepang di Aula Balai Kota Padang (Foto Nerosti)

Selain Tari Piring Indojati dan Tari Piring versi Syofyani ada lagi Tari Piring Sendratasik yang perlu punya versi sendiri. Tari Piring tersebut selain menjadi materi ajar, juga sering ditampilkan untuk tamu dari luar yang berkunjung ke UNP, dalam hal ini terklasifikasi sebagai wisatawan. Tari Piring versi Sendratasik yang sering ditampilkan sekarang adalah tarian yang gerak-gerakannya sangat kental tradisi. Tari Piring ini menampilkan gerak-gerak Tari Piring Sanieng Bakar Solok dan Tari Piring Pesisir Selatan. Mengayunkan piring dengan postur tubuh membungkuk adalah ciri kedua tari tradisi tersebut. Meloncat-loncat sambil mengayun piring secara vertikal, lalu dalam posisi pitunggua samping piring diayunkan secara horizontal. Di akhir tarian para penari menginjak pecahan piring secara bergantian, jika tarian tersebut disajikan pada wisatawan.



Gambar 18. Tari Piring di atas pecahan kaca oleh Mahasiswa Sendratasik disajikan pada tamu dari Tasmania di Rektorat UNP (Foto Humas UNP)

### e. Tari Payung

Tari Payung merupakan tari berpasangan yang sudah sejak lama berkembang di Minangkabau. Tidak jelas kapan pasti terciptanya tarian ini, namun dapat diketahui pada tulisan Claire Holt (1967: 285) yang penelitiannya berlangsung antara tahun 1955-1957 di Indonesia. Dalam kunjungan penelitiannya ke Sumatera ia pernah melihat tari berpasangan laki-laki dan wanita, yang disebutnya dengan tari percintaan, seperti dituturkannya sebagai berikut:

Pada sebuah tari percintaan yang aneh, anak laki-laki melayangkan dan memutar-mutar sebuah payung yang terbuka seperti ia melindungi pasangan perempuannya sementara mungkin mereka sedang mengendarai kereta. Pantun sindiran yang dinyanyikan tesebar luas di dunia Melayu, mengiringi tari payung.

Dari tulisan di atas dapat diketahui bahwa tari payung yang dikembangkan oleh Syofyani sebagai tari berpasangan itu, sudah ada semenjak tahun 1950-an. Tari Payung versi Syofyani diciptakan pada tahun 1962 (Syofyani: wawancara 12 Oktober 1999). Tari Payung tersebut selalu ditarikan berpasangan, biasanya jumlah penari sebanyak 6 orang. Dilihat pada pertunjukannya tari ini dominan bergaya Melayu. Terutama pada gerak putri yang banyak melanggang seperti tari pergaulan Melayu. Namun pada gerak putra terlihat gerak bergaya sasaran (pencak silat), hanya model kostumnya tetap memakai baju *Taluak Balango* dan pakai peci. Pakaian ini merupakan pakaian tradisi putra Melayu yang biasa dikenakan pada pesta, dan acara resmi lainnya. Pada tari Payung versi Syofyani, gerak wanita dilengkapi dengan

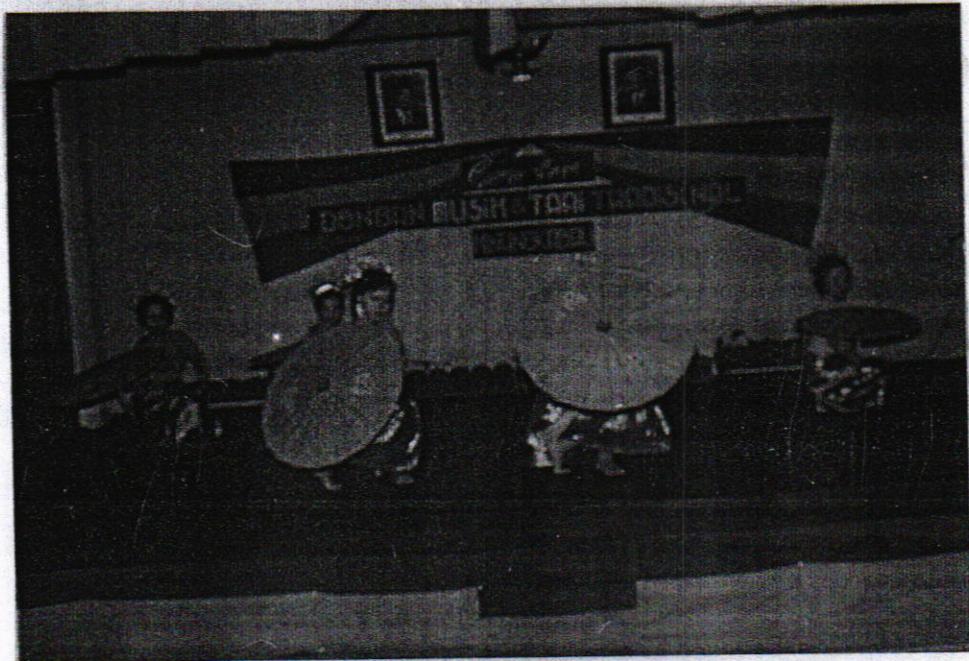
selendang, selendang tersebut merupakan stelan dari kostum yang dipakai penari putri, yakni baju kebaya bajaik dan selendang bajaik serta bagian kepala dihiyasi sunting. Stelan kostum tersebut merupakan modifikasi dari pakaian adat penganten Padang.

Tari Payung versi Syofyani ini memang sangat menarik, gerak-gerak berpasangan seperti bermesraan seolah-olah membawa penonton pada suasana romantis, apalagi diiringi dengan lagu Babendi-bendi. Oleh karena harus diakui bahwa tari ini memang pantas dikembangkan, dan sekarang masih diajarkan pada salah satu mata kuliah Praktek Tari pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.



Gambar 19. Tari Payung versi Syofyani ditampilkan di Pangerans Beach Hotel pada acara Barbeque, terlihat penari menarikan secara ekspresif (Foto Syofyani)

Gambar 20. Tari Payung versi Syofyani ditampilkan di Pangerans Beach Hotel pada acara Barbeque, Penataan selendang sebagai properti sangat cocok dan Kostum sangat menarik (Foto Syofyani).



Gambar 21. Tari Payung versi Syofyani dtampilkan oleh penari Sendratasik UNP tanpa berpasangan (Foto: Dokumentasi Humas UNP)

Selain tari-tarian tersebut di atas yang sering disajikan pada setiap acara, masih ada tarian lain yang disajikan oleh masing-masing sanggar.

#### f. Tari Rantak

Tari yang diciptakan oleh Gusmiati Suid pada tahun 1978 ini gerakannya tegas dan tajam. Tari ini berbeda dengan tari-tari kreasi sebelumnya, yang pada umumnya bergaya Melayu. Tari Minang bergaya Melayu gerakannya lebih banyak dengan volume kecil-kecil, horizontal, dan simetris. Pada gerak kaki terutama gerak langkah hanya terbuka kecil tanpa merentak-rentak. Gerak tersebut terlihat feminim yang cocok untuk gerak penari putri. Dalam penciptaan penata tarinya memakai falsafah yang ada dalam pepatah Minangkabau, yang berbunyi: *Kok bajalan siganjua lalai, dari pado pai suruik nan labaieh, samuik tapijak indak mati alu tataruang patah tigo*. Dalam tari dapat diartikan gerakannya lebih dominan lemah gemulai, tidak banyak gerak yang keras, tidak pula berekspresikan genit tetapi berkesan lembut atau anggun.

Tari rantak layak diklasifikasikan pada gaya sasaran, yakni gerak-gerak tari yang bersumber dari tari tradisi, seperti diketahui bahwa tari tradisi Minang sangat kuat berpola gerak pencak. Gaya pencak yang kokoh pada Tari Rantak tersebut dapat dilihat dari sumber gerakannya yakni tiga tari tradisi. Tiga tari tradisi tersebut yaitu: Tari Rantak Kudo, Alang Suntieng Pangulu, dan Tari Lu-Ambek. Gerak merentakkan kaki yang dominan pada tari Rantak adalah pengembangan tari tradisi Rantak Kudo pada gerak *rantak cupu*, kemudian

motif gerak tangan yang banyak diputar dan disentakkan baik ketika posisinya vertikal maupun horizontal adalah pengembangan dari motif-motif gerak Tari Alang Suntieng Pangulu. Sedangkan motif Lu-Ambek yang dominan pada motif getaran pada jari dapat dengan jelas dilihat pada beberapa ragam gerak Tari Rantak, seperti gerak ragam tiga pada awal tari dan ragam tiga pula pada lagu kaja-bakaja.

Pada tahun 80-an tarian ini sempat menggebrak tari Minangkabau dari gaya Melayu ke gaya sasaran. Semua sanggar termasuk lembaga pendidikan seperti ASKI/STSI Padangpanjang menjadikan Tari Rantak sebagai materi dalam mata kuliah. Oleh karena itu meskipun tari ini sangat berbeda dengan gaya-gaya tari kreasi lainnya karena gerakannya yang selalu menyentak-nyentak, bervolume besar, berkesan tegas dan gesit, tari ini sangat terkenal bahkan wilayah pengembangannya bisa dikatakan sampai ke pelosok Nusantara. Di Jakarta ketika itu tari Rantak sangat populer, setiap ada pertunjukan Rantak selalu ditampilkan. Setiap sanggar menjadikannya materi kursus dan materi pertunjukan. Termasuk Sanggar Syofyani juga menjadikan tari ini sebagai materi pertunjukan, demikian pula Sanggar Indojadi.

Pada bulan Agustus 1999 ketika Indojadi tampil di Aula Balai Kota Padang, Tari Rantak juga disajikan kepada sejumlah wisatawan dari Jepang. Apabila dibandingkan gerakan tari tersebut, ketika masa jaya perkembangannya di tahun 80-an kualitas gerakannya jauh mengalami kemunduran. Di masa itu Tari Rantak sangat berkualitas gerakannya sesuai dengan kemauan penciptanya, yakni

mengayunkan lengannya, seperti menyingsingkan lengannya diiringi oleh penari putra yang berkostum stelan kuning. Penari putra menggapit penari putri yang mengambil posisi di bagian tengah. Lalu dengan gerak melangkah ke samping secara berlawanan arah putra dan putri, para penari melakukan gerakan tepuk satu kali ditambah tiga kali. Dengan musik ral penari mencari posisi sambil membungkuk lalu membentuk pola diagonal sambil mengayunkan kedua lengan lurus ke atas lalu serentak duduk. Ketika ini musik semakin cepat lalu penari melakukan gerak indang dengan tempo yang semakin cepat berkesan lincah dan meriah. Setelah gerak indang penari membentuk pola lingkaran. Pada adegan ini terlihat gaya randai yang menjadi khas tari ini. Para penari berjalan pada pola melingkar, lalu gelek. Gerakkan ala randai tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga mengakhiri tarian ini.

## **2. Analisis Elemen-elemen Tari**

Tari-tari yang telah dikemas secara murni sebagai pertunjukan dikenal dengan tari pertunjukan (*theatrical dance*). Tari yang terklasifikasi pada tari pertunjukan telah memenuhi elemen-elemen tari, yang dapat dianalisa sebagai berikut:

### **1). Gerak**

Tari-tari yang ditampilkan pada wisatawan, yang merupakan tari kreasi Minang tersebut, secara umum bentuk garapannya berbentuk non representasional, yakni garapan yang tidak menyampaikan cerita tetapi hanya keartistikan gerak semata. Gerak tari berupa gerak murni yang diolah

berdasarkan motif-motif tari tradisi, dengan sikap gerak selalu memakai sikap-sikap tari tradisi seperti *pitunggua dan siku-siku* merupakan sikap dasar kaki, tangan pada Tari Minang, serta gelek yang merupakan gerak khas dalam perputaran badan. Tari Piring yang bersifat representasional tentang mengolah sawah dominan menghasilkan gerak-gerak maknawi dari pada gerak murni. Gerak maknawi dapat dilihat pada Tari Piring seperti gerak *batanam, basiang, manyabik*, dan *manuai*. Pada tari Piring Syofyani dapat pula dilihat gerak maknawi ketika penari wanita memberi minum pada putra.

## 2). Desain Lantai

Desain lantai yang terdapat pada Tari-tari Minang yang disajikan pada para wisata, sangat bervariasi. Pada Tari Galombang masih asli menggunakan desain lantai Tari Galombang tradisional, yaitu lurus dua baris berbanjar ke belakang. Garis lurus yang berkesan sederhana pada Tari Galombang menandakan bahwa tarian tersebut merupakan tiruan dari yang aslinya. Pada tari-tari yang lain desain lantainya sangat bervariasi ada yang diagonal, segitiga, segi empat, zig-zag, V, T, L, lingkaran, setengah lingkaran, dan sangat bervariasi. Hal ini membuktikan bahwa tarian tersebut memenuhi persyaratan sebagai tari pertunjukan.

## 3). Desain Atas

Desain atas yang terdiri dari 19 desain, hampir dimiliki oleh setiap tari. Desain datar yang berwujud gerak menyamping dapat dilihat pada semua tarian misalnya pada Tari Galombang, Pasambahan, Rantak. Sedang Tari Payung,

Indang, dan Tari Piring banyak menggunakan desain tertunda dan terlukis karena ketiga tarian tersebut menggunakan properti. Sedang Tari Indang juga dominan menggunakan desain rendah yang penuh daya hidup. Sedangkan desain lengkung, kontras, dan bersudut hampir terlihat pada setiap gerak, demikian juga desain simetris. Sedang desain Asimetris hanya baru terlihat pada Tari Rantak pada gerak awal.

#### 4). Desain Kelompok

Desain kelompok *unison* (serempak) dimiliki oleh semua tarian. Selang-seling, sangat dominan terlihat pada tari Indang. Terpecah antara individu terdapat pada Tari Sauik Randai, pada adegan setelah melingkar pola randai. Sedang terpecah antar kelompok dapat terlihat Tari Payung, Tari Piring, dan Tari rantak, serta Tari Pasambahan versi Syofyani, maksudnya dalam musik yang sama penari putra melakukan gerak berbeda dengan putri. Sedang gerak canon tidak terlihat pada setiap garapan tari.

#### 5). Kostum

Tentang kostum masih mengacu pada bentuk tradisi, yakni penari putri memakai baju kurung dan songket dan penari putra memakai galembong. Namun untuk putri, karena kostum adat tradisi seperti baju kurung pada masa dahulu modelnya sangat longgar serta bawahannya memakai kain maka sekarang sudah ditata pas badan, untuk kain ditukar dengan celana panjang dan rok panjang. Pengembangan desain kostum tari tidak terlepas dari kostum tradisi yang ada di pelosok-pelosok atau antar kabupaten.

Kostum tradisi yang dimodifikasikan seperti pakaian adat Padang Magek, dengan model baju kurung berwarna hitam stelan, dengan asesoris takuluak (selendang besar yang bahannya terdiri kain sarung dan kain putih seperti mukenah). Di bahu diselempangkan selendang songket berwarna merah, warna tersebut sekaligus menghiasi baju pada ujung lengan dan tepi baju serta ujung kain. Penonjolan pada bentuk kostum-kostum yang baru berkembang pada masalah warna seperti oranye, merah pink, biru, yang setiap baju mesti dihiasi pernik-pernik emas sehingga berkesan keemasan dan mewah. Pada gambar-gambar dapat dilihat model kostum yang beraneka ragam, sanggar Syofyani lebih banyak menggunakan kostum adat Padang yang disebut dengan *sunting*.

#### 6). Musik

Musik Tari Kreasi pada umumnya menggunakan seperangkat *Talempong* kreasi dengan sistem nada diatonis, yang lengkap dengan alat tiup seperti *Bansi*, *Sarunai*, *gendang*, serta vokal, yang sangat berperan dalam mengiringi tarian seperti *Tari Payung*, *Sauik Randai*. Semua musik telah digarap secara serius, dengan menonjolkan melodi dan *gendang* sebagai pengatur tempo.

Dalam mengiringi tarian yang disajikan untuk wisatawan yang sudah dikemas oleh para komponis yang sengaja menonjolkan warna-warna musik tradisional *Minangkabau* khususnya dan mencampurkan warna-warna musik gaya *Melayu* pada umumnya. Selain itu ada pula musik garapan komposisi yang sudah ditata sedemikian rupa berdasarkan ilmu musikologi.

Pertunjukan musik iringan tari terbagi atas dua bagian, yaitu: musik yang langsung/hidup dan musik yang dalam rekaman kaset. Musik-musik tersebut lebih berbentuk tradisional yang menggambarkan suasana alam dan lingkungan masyarakatnya, yang mengacu pada repertoar tradisional.

Jika kita melihat keberadaan musik Minang yang mengiringi tari-tarian yang disajikan di hotel-hotel atau di kantor-kantor belum begitu memenuhi kriteria menurut konsep musik, tetapi apabila dilihat dari rasa musikalitas sudah sangat mewakili terutama yang berhubungan dengan teknik memainkan alat-alat musik itu sendiri. Dalam penyajian musik dalam mengiringi tari sekaligus musik itu sendiri sebagai musik sajian instrumental yang memainkan berbagai macam irama dandang tradisional Minangkabau. Selain dari musik yang dikemas untuk iringan tari ada pula pertunjukan musik dalam bentuk instrumental seperti penyajian bansi tunggal, salueng jo dandang, serta rabab jo dandang.

Instrumen musik tersebut di atas tampil dalam kemasan pertunjukan tari, biasanya dalam satu pertunjukan selalu ada musik dan tari. Di sisi lain musik tradisi Minang talempong kreasi dikemas untuk mengiringi tari, di sisi lain musik juga tampil dalam bentuk intrumental. Kadang-kadang ia tampil mengiringi lagu-lagu Minang populer, juga dalam bentuk ansambel. Ada pula yang tampil tunggal, misalnya pertunjukan bansi, saluang dan dandang seperti yang telah dijelaskan di atas.

Khusus rabab jo dandang atau rabab pesisir, setiap akhir tahun sering ditampilkan di halaman RRI Padang. Rabab mengantarkan kaba atau cerita

rakyat. Pemainnya sering tunggal. Sambil menggesek rebab ia juga berdendang dengan cerita-cerita yang berkembang pada zaman dahulu di Pesisir.

### **3. Kesesuaian dengan Konsep Wisata**

Dari analisis pada elemen-elemen tari, dapat diketahui bahwa Tari Kreasi yang disajikan kepada wisatawan tersebut sangat bervariasi, yang tergolong pada tari pertunjukan atau kemasan murni, yang dapat menjadi tontonan yang serius. Namun pertunjukan wisata di Kota Padang belum mempunyai suatu paket yang khusus sebagai sajian pariwisata. Semua paket yang dipertunjukkan kepada wisatawan sama dengan bentuk paket untuk masyarakat setempat, seperti untuk malam kesenian acara wisuda, acara pisah sambut, juga untuk pesta perkawinan. Pertunjukan tari selalu diselingi dengan musik dalam waktu pertunjukan selama 60 menit atau selama 90 menit. Oleh karena pertunjukan tidak diselenggarakan di tempat yang khusus seperti seni wisata di Medan Nan Balinduang Bukittinggi dan Pusako Rumah Godang di Payakumbuh, maka pertunjukan selalu disajikan bersamaan dengan makan malam. Paket seni wisata yang selalu disajikan kepada wisatawan bersamaan dengan makan malam ini dapat dilihat di Balai Kota Padang setiap bulan Juni atau Agustus. Tamu Balai Kota yang rutin disuguhkan seni pertunjukan oleh Sanggar Indojati adalah dari Jepang. Kadang-kadang mereka juga mempertunjukkan tarian negara mereka, dan sebagian mereka ada pula yang ikut belajar main musik.



Gambar 22. Wisatawan dari Jepang menampilkan tari tradisi negara mereka pada kunjungan tahun 1996 di Balai Kota Padang (Foto: Dokumentasi Humas Balai Kota Padang)



Gambar 23. Wisatawan dari Jepang ikut belajar main musik Talempong setelah pertunjukan (Foto: Nerosti, 1999).

Dari pertunjukan wisata yang diselenggarakan oleh kantor-kantor dalam menjamu tamu negara, baik di Kantor Balai Kota, Kantor Gubernur, dan UNP yang juga mendapat kunjungan khusus dari Tasmania setiap tahun, pada acara tersebut seni pertunjukkan selalu ditampilkan bersamaan dengan makan malam. Meskipun pertunjukan yang dibarengi dengan acara makan malam menurut Soedarsono (1989: 227) hanya sebagai pelengkap acara santap malam, dan menontonnya tidak diperlukan konsentrasi penuh karena di tempat lain acara tersebut digelar di restoran. Sementara di Kota Padang pertunjukan yang digelar bersamaan dengan jamuan makan malam tersebut tersusun secara resmi dan dapat ditonton secara serius. Hal ini dapat dilihat pada susunan acara di Balai Kota Padang sebagai berikut:

1. Tari Pasambahan
2. Pidato/Sambutan dari pihak tuan rumah dan tamu/wisatawan
3. Tari Piring
4. Lagu Minang/Solo
5. Tari Rantak
6. Bansi Tunggal
7. Tari Sauik Randai
8. Serah Terima Cenderamata
9. Makan Malam

Jika ditinjau bentuk paket di atas, seni pertunjukan tidak hanya sekedar sebagai pelengkap makan malam, apalagi pertunjukannya bukan diselenggarakan di restoran tetapi di sebuah gedung/aula yang ada panggungnya.



Gambar 24. Wisatawan dari Jepang menikmati hidangan makan malam setelah pertunjukan selesai (Foto: Nerosti)

Paket seperti ini sudah merupakan kemasan yang sengaja ditata untuk tamu luar yang terkategori sebagai wisatawan. Oleh karena itu sudah barang tentu tari-tari Minang yang disajikan sebagai sajian pariwisata tersebut termasuk pada kategori pertama, yakni kemasan murni.

Kemasan murni pada tari adalah apa yang disebut dengan *theatrical dance* atau tari pertunjukan. Sebagai tari pertunjukan tari-tari Minang kreasi yang disajikan untuk para wisatawan di kota Padang telah mempunyai nilai artistik. Hal ini telah dibuktikan berdasarkan analisis elemen-elemen tari. Tentang kesesuaiannya dengan konsep wisata perlu dikaji kriteria seni wisata sebagai berikut:

- a). Kriteria pertama berupa tiruan dari yang asli, dapat dilihat pada garapan tari Minang kreasi yang masih mengacu pada bentuk tradisi baik gerak, kostum, dan iringan.
- b). Kriteria kedua, tari-tarian tersebut berdurasi singkat, yakni 5-7 menit.
- c). Kriteria ketiga, telah dibuktikan melalui analisis elemen-elemen tari, baik desain lantai, desain atas, dan desain kelompok, musik, dan kostum, yang penuh variasi.
- d). Kriteria keempat, tari-tari kreasi tersebut tidak bersifat sakral.
- e). Kriteria kelima, tari-tari tersebut tidak dibayar langsung oleh wisatawan, jika hotel yang menampilkan, hotelah yang membayar pada sanggar kecuali *Barbeque*.

Dari lima kriteria di atas ternyata ada kesesuaian dan layak disebut dengan seni wisata. Meskipun kemasan yang khusus disajikan untuk para wisatawan sebagaimana yang disebut oleh Maquet dengan *art by metamorfosis* berupa kemasan murni yang hanya disajikan pada wisatawan, sedang kemasan di kota Padang tidak berbedadengan tontonan masyarakatnya. Berarti kota Padang sudah memiliki seni wisata